

BIDANG ILMU: ILMU KEPENDIDIKAN

LAPORAN PENELITIAN HIBAH BERSAING



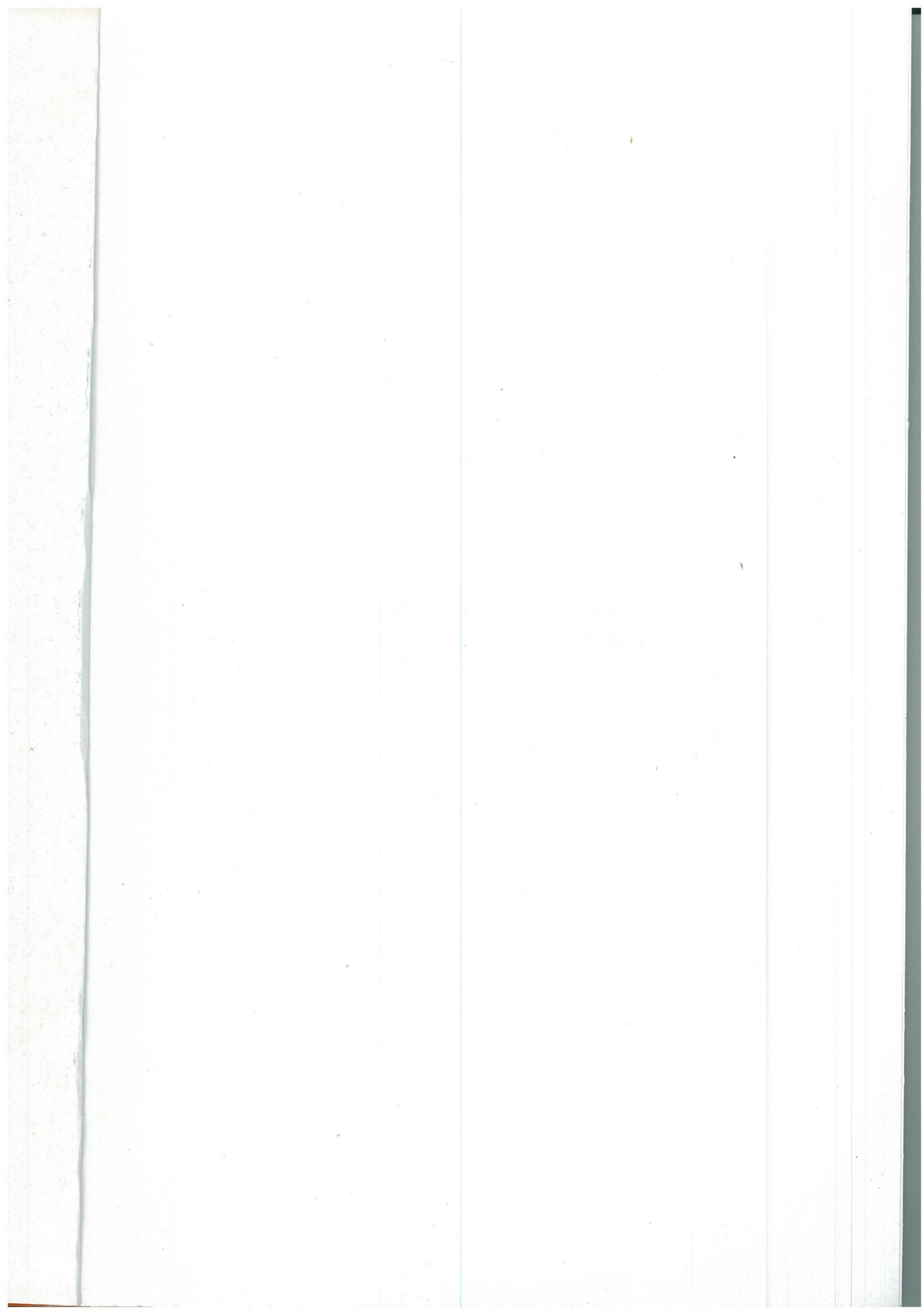
Rekonstruksi Cerita Rakyat Dalam Upaya Pembentukan Nilai Anak Indonesia

Tahun ke-2 dari rencana 3 tahun

Ketua/Anggota Tim

Clara Evi Citraningtyas, Ph.D (NIDN 0326076903)
Helena Rebecca Tangkilisan, M.Si. (NIDN 0324047704)
DR. Rudy Pramono

UNIVERSITAS PELITA HARAPAN
NOVEMBER 2013



BIDANG ILMU: ILMU KEPENDIDIKAN

LAPORAN PENELITIAN HIBAH BERSAING



Rekonstruksi Cerita Rakyat Dalam Upaya Pembentukan Nilai Anak Indonesia

Tahun ke-2 dari rencana 3 tahun

Ketua/Anggota Tim

Clara Evi Citraningtyas, Ph.D (NIDN 0326076903)

Helena Rebecca Tangkilisan, M.Si. (NIDN 0324047704)

DR. Rudy Pramono

UNIVERSITAS PELITA HARAPAN
NOVEMBER 2013

HALAMAN PENGESAHAN LAPORAN AKHIR

Judul : Rekonstruksi Cerita Rakyat Dalam Upaya
Pembentukan Nilai Anak Indonesia

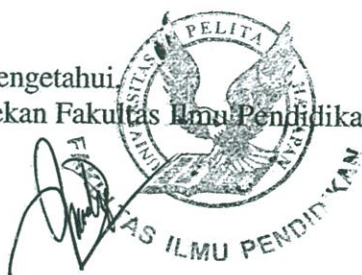
Peneliti/Pelaksana
Nama Lengkap : Dra. Clara Evi Citraningtyas, M.A. Ph.D.
NIDN : 0326076903
Jabatan Fungsional : Lektor IIIc
Program Studi : Bahasa Inggris
Nomor HP : 08176060577
Alamat surel (e-mail) : clara.citraningtyas@uph.edu

Anggota (1)
Nama Lengkap : Helena Rebecca Tangkilisan, M.Si.
NIDN : 0324047704
Perguruan Tinggi : Universitas Pelita Harapan

Anggota (2)
Nama Lengkap : DR. Rudy Pramono
NIDN :
Perguruan Tinggi : Universitas Pelita Harapan

Tahun Pelaksanaan : Tahun ke .2 dari rencana 3 tahun
Biaya Tahun Berjalan : Rp. 55.000.000
Biaya Keseluruhan : Rp. 165.500.000

Mengetahui
Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan



Gunawaty Tjioe, Ph.D.
NIK 20060309

Tangerang, November 2013

Ketua Peneliti, ..

Dra. Clara Evi Citraningtyas, M.A. Ph.D.
NIK 20050038

Menyetujui,
Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat



Prof. Dr. Ing Harianto Hardjasaputra
NIK : 19940009

RINGKASAN

Bangsa Indonesia kaya akan cerita rakyat. Namun, sayangnya banyak cerita rakyat Indonesia menjadi bacaan yang mengkhawatirkan apabila ditujukan untuk membentuk identitas nasional dan jati diri bangsa. Banyak cerita rakyat Indonesia yang berakhir dengan kutukan dan hukuman yang menyeramkan seperti dalam cerita *Malin Kundang*. Hal ini sangat berbeda bahkan berlawanan dengan cerita rakyat dari banyak negara lain di dunia yang justru berakhir dengan pembebasan dari kutukan.

Apabila cerita rakyat dipercaya mampu membentuk jati diri bangsa, apakah cerita-cerita bertema kutukan masih relevan untuk masa kini? Penelitian ini menawarkan sebuah konsep rekonstruksi bagi cerita *Malin Kundang* demi pembentukan nilai anak Indonesia yang lebih sesuai dengan tuntutan zaman karena cerita rakyat kita adalah identitas nasional kita. Cerita rekonstruksi ini dicobakan pada pembaca anak untuk mengetahui dampaknya terhadap kemauan mereka memberi maaf.

HALAMAN SAMPUL	1
HALAMAN PENGESAHAN	2
RINGKASAN	3
DAFTAR ISI	4
DAFTAR TABEL	5
DAFTAR GAMBAR	5
DAFTAR LAMPIRAN	5
BAB 1. PENDAHULUAN	6
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA	8
BAB 3. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN	11
BAB 4. METODE PENELITIAN	13
BAB 5. HASIL YANG DICAPAI	14
BAB 6. RENCANA TAHAPAN BERIKUTNYA	16
BAB 7. KESIMPULAN DAN SARAN	17
DAFTAR PUSTAKA	18
LAMPIRAN:	19
1. Personalia tenaga peneliti beserta kualifikasinya	
2. Evaluasi capaian luaran kegiatan	
3. Foto-foto kegiatan	
4. Log Book	
5. Artikel ilmiah yang telah diterima untuk dipresentasikan pada <i>World Conference on Integration of Knowledge</i> pada tanggal 25 – 26 November 2013 di Langkawi, Malaysia.	
6. Bukti surat penerimaan dari panitia World Conference on Integration of Knowledge. (<i>draft</i> , bukti status <i>submission</i> atau <i>reprint</i>), jika ada.	
7. Produk penelitian: Buku cerita rakyat Malin Kundang versi tradisional dan versi rekonstruksi.	

DAFTAR TABEL

1. Tabel 1: Respon Positive dalam Pretes
2. Tabel 2: Perubahan Respon Kelompok Kontrol
3. Tabel 3: Perubahan Respon pada Kelompok Eksperimental
4. Tabel 4 : Respon Positif dalam Pretes dan Posttes

DAFTAR GAMBAR

1. Gambar 1: 'Cycle of Socialization' (Maurianne Adams - 1997)

DAFTAR LAMPIRAN

1. Foto-foto kegiatan
2. Log Book
3. a. Bukti surat penerimaan dari panitia World Conference on Integration of Knowledge. b. Artikel ilmiah yang telah diterima untuk dipresentasikan pada *World Conference on Integration of Knowledge* pada tanggal 25 – 26 November 2013 di Langkawi, Malaysia.
4. Produk penelitian: Buku cerita rakyat Malin Kundang versi tradisional dan versi rekonstruksi.

BAB 1 PENDAHULUAN

Orang tua dan pendidik senantiasa menginginkan anak kandung maupun anak didik mereka untuk banyak membaca buku, termasuk buku cerita. Cerita anak memang sangat berguna karena senantiasa kental dengan unsur mendidik. Salah satu jenis cerita anak yang sering menjadi pilihan bagi orang tua dan pendidik adalah cerita rakyat. Cerita rakyat yang berasal dari akar budaya sebuah bangsa dipercaya memiliki unsur-unsur luhur yang berguna untuk diturunkan pada generasi penerus.

Bangsa Indonesia kaya akan cerita rakyat. Namun, sayangnya banyak cerita rakyat Indonesia justru menjadi bacaan yang mengkhawatirkan apabila hendak diturunkan kepada generasi mendatang. Banyak cerita rakyat Indonesia yang berakhir dengan kutukan dan hukuman yang menyeramkan seperti dalam cerita *Malin Kundang*. Hal ini sangat berbeda bahkan berlawanan dengan cerita rakyat dari banyak negara lain di dunia yang justru berakhir dengan pembebasan dari kutukan. Selain berbeda, cerita rakyat yang berakhir kutukan memberikan dampak kurang konstruktif bagi generasi muda. Karena sebuah cerita juga mempunyai peran didaktis (Citraningtyas, 2010) maka cerita yang berakhir dengan kutukan seperti ini dapat mengajarkan kepada anak-anak Indonesia bahwa adalah sah apabila penguasa dan golongan yang kuat melancarkan kutukan kepada golongan yang lemah. Akibatnya, bangsa Indonesia tumbuh menjadi bangsa yang mudah mengutuk dan tidak memaafkan.

Selain itu, dengan dikutuknya Malin menjadi batu justru menimbulkan sebuah masalah baru. Malin dikutuk menjadi batu, sebuah benda mati yang tidak produktif: keras, dingin, mati. Kutukan menjadi benda mati yang tidak produktif ini mematikan dan membelenggu pihak yang dikutuk dan menjadi tidak bisa produktif kembali (Citraningtyas, 2004). Hal ini seolah memberi pesan bahwa orang yang bersalah / durhaka tidak memiliki kesempatan untuk mencoba lagi. "Mematikan" produktivitas juga tidak sesuai dengan tujuan edukasi karena salah satu agenda edukasi seharusnya membimbing ke arah yang benar dan mengoreksi yang salah. Hukuman sebagai konsekuensi logis bagi yang bersalah seharusnya tetap membangun, dan tidak mematikan. Dengan dikutuknya Malin, Malin tidak diberi kesempatan kedua, kesempatan untuk memperbaiki diri.

Penelitian ini mengusulkan sebuah rekonstruksi bagi cerita *Malin Kundang* demi pembentukan nilai anak Indonesia yang lebih sesuai dengan tuntutan zaman karena cerita rakyat kita adalah identitas nasional kita. Cerita yang telah direkonstruksi tersebut dicobakan pada pembaca anak untuk melihat dampaknya. Dampak tersebut akan dibandingkan dengan pembaca anak yang membaca versi tradisional.

BAB 2

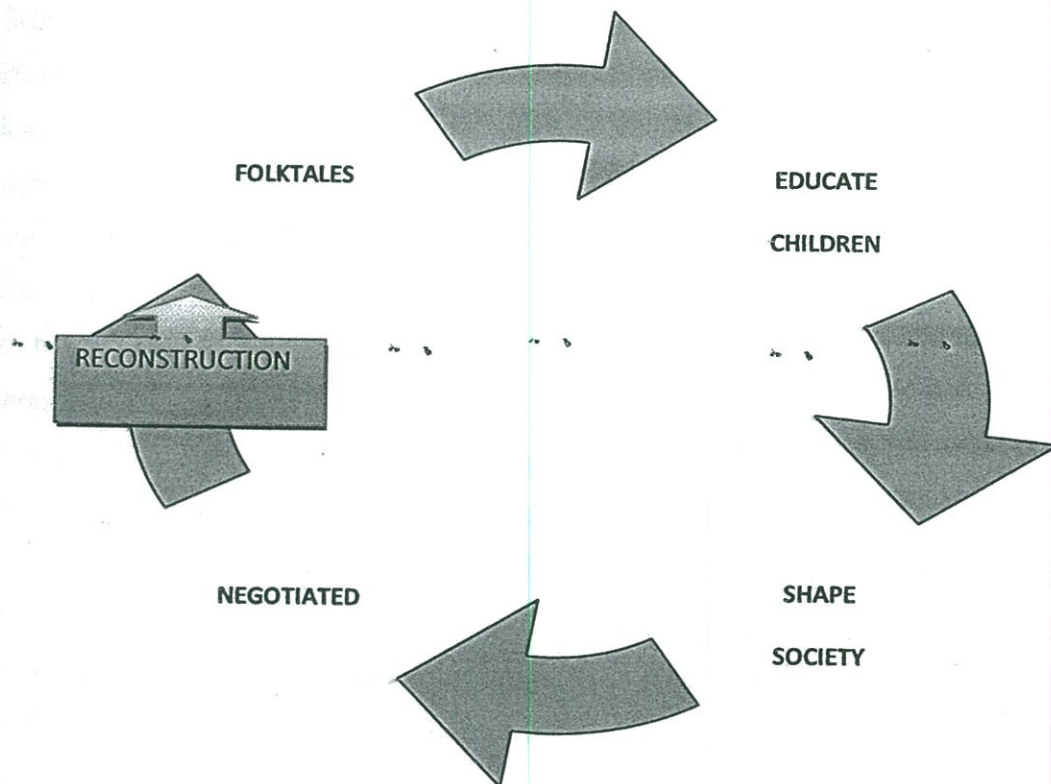
TINJAUAN PUSTAKA

Sebuah cerita anak tidak pernah berhenti hanya menjadi sebuah cerita bagi anak-anak. Buku anak senantiasa memiliki fungsi ganda, yakni sebagai *edutainment* – mendidik dan menghibur (Citraningtyas, 2011). Pantaleo (2001), Johnston (2000, 2001), dan Meek (2001) juga menuturkan bahwa cerita anak adalah medium bagi pembentukan karakter anak. Selain membentuk karakter, "*Literature has the potential to mould nations*", tulis Ingrid Johnston (2000). Karya sastra terutama cerita rakyat dipercaya mampu membentuk bangsa dan mencerminkan identitas nasional. Oleh karena cerita rakyat mencerminkan identitas nasional kita, cerita rakyat yang berakhir kutukan perlu direkonstruksi demi pembentukan nilai anak Indonesia yang lebih sesuai dengan tuntutan zaman.

Apa itu rekonstruksi cerita? Kata *rekonstruksi* diambil dari Bahasa Inggris *reconstruct*, yang menurut kamus Merriam-Webster berarti *to establish* 'untuk membentuk' atau *assemble again* 'merakit kembali'. Dari arti rekonstruksi yang diberikan kamus, Citraningtyas (2012) menyimpulkan bahwa rekonstruksi adalah membangun dari yang sesuatu yang sudah ada, untuk menjadikannya lebih baik atau membetulkan sebuah kesalahan. Apabila diterapkan dalam sebuah cerita, maka rekonstruksi cerita adalah

merobohkan kemudian membangun kembali sebuah cerita berdasarkan cerita yang sudah ada, dengan tujuan untuk membetulkan sebuah kesalahan dan memperbaiki bagian-bagian yang tidak membangun sehingga menjadikannya lebih baik.

Sesuai dengan tujuan rekonstruksi cerita untuk membentuk generasi muda dan membentuk masyarakat, maka dikembangkanlah model kerangka teori seperti di bawah ini:



Gambar 1: Kerangka Teori Rekonstruksi Cerita Rakyat

Kerangka teori di atas diadaptasi dari teori *Cycle of Socialization* yang dicetuskan oleh Maurianne Adams (1997). Adams menyatakan bahwa setiap dari kita senantiasa menerima instruksi sistematis tentang bagaimana seharusnya kita bersikap sejak kecil. Instruksi tersebut tidak berubah dan senantiasa diulang dan ditekankan sepanjang hidup kita, berputar terus sedemikian rupa hingga kita akan juga meneruskannya pada generasi penerus kita. Hal inilah yang, menurut Adams, menyebabkan langgengnya problema sosial. Karena instruksi sosial tersebut terus berputar dan semakin ditekankan dan diperkuat dalam masyarakat.

Seperti halnya instruksi sistematis dalam *Cycle of Socialization*, cerita rakyat juga secara sistematis diajarkan sejak kecil, dan senantiasa ditekankan serta diperkuat. Oleh karenanya, seperti yang diungkapkan oleh Robbins (1988), kita merasa bahwa cerita rakyat menyuarkan budaya dan identitas kita karena secara sistematis kita ditekankan untuk mengenalnya sejak kecil. Apabila putaran *Cycle of Socialization* ini senantiasa diikuti, maka tidak akan ada pembaharuan dalam masyarakat dari zaman ke zaman. Untuk memutuskan lingkaran ini, diperlukan adanya usaha untuk memotong lingkaran tersebut, yakni dengan rekonstruksi cerita yang dianggap sudah tidak membangun. Dengan sengaja cerita rakyat yang dianggap sudah tidak sesuai tersebut direkonstruksi ke arah yang diinginkan. Perbaikan struktur ini diharapkan akan memperbaiki *Cycle of Socialization* di Indonesia. Cerita yang telah direkonstruksi diharapkan membentuk anak Indonesia ke arah nilai baru yang menjauh dari semangat mengutuk-dikutuk. Pada saat anak-anak tumbuh dan hidup dalam masyarakat, nilai baru tersebut akan ikut terserap dalam masyarakat sehingga nilai dalam masyarakat akan ternegosiasi dengan nilai yang lebih konstruktif.

BAB 3

TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

Tujuan:

Penelitian ini bertujuan untuk melahirkan sebuah versi rekonstruksi cerita rakyat *Malin Kundang* yang memberikan dampak kurang positif agar tercipta versi *Malin Kundang* baru yang lebih konstruktif. Versi rekonstruksi ini diujikan kepada pembaca berusia 9 – 12 tahun, untuk mengukur dampaknya terhadap kesiapan seorang anak dalam memberi maaf. Sebuah alat ukur studi eksperimental telah dikembangkan untuk mengukur dampak cerita versi rekonstruksi ini terhadap kesiapan mereka untuk memberi maaf, dan bagaimana perbandingannya dengan dampak cerita yang sama dalam versi tradisional.

Berdasarkan teori bahwa cerita rakyat menanamkan nilai-nilai moral dan sosial terhadap anak-anak, diprediksi bahwa anak-anak yang terekspos kepada cerita-cerita rakyat tradisional, dimana terdapat unsur kutukan yang bersifat terminal dan suatu tendensi untuk memberikan hukuman yang jauh lebih berat dibanding kesalahan yang dilakukan, akan membuat anak-anak tersebut untuk menilai skenario-skenario moral dengan lebih berat. Oleh karenanya mereka cenderung untuk lebih susah memaafkan. Sebaliknya, dimana anak-anak pada grup eksperimental terekspos kepada cerita-cerita rakyat yang telah direkonstruksi, maka mereka akan menilai skenario-skenario moral secara lebih seimbang, serta lebih mudah memaafkan dan memberikan hukuman yang lebih konstruktif pula.

Manfaat:

Pembangunan manusia Indonesia yang lebih berkualitas, produktif dan lebih berkarakter luhur adalah sebuah agenda yang sangat penting dan tidak bisa disepelekan. Penelitian menunjukkan bahwa *human capital* adalah aspek pembangunan yang sangat penting. Cerita rekonstruksi *Malin Kundang* akan bermanfaat untuk membangun generasi muda Indonesia menjadi insan yang lebih berkualitas dan lebih berkarakter luhur. Banyak hal positif yang akan bisa dicapai dengan membebaskan Malin dan generasi muda Indonesia dari kutukan. Mereka tidak akan lagi terkukung dalam hukuman yang berlandaskan murka figur otoritas. Dengan tidak terjebak dalam hukuman "mati" tersebut, mereka diberi kesempatan untuk menjadi lebih baik dan produktif kembali. Selain itu, rekonstruksi cerita yang membebaskan Malin dari kutukan ini juga lebih sejalan dengan pendekatan pendidikan dewasa ini yang cenderung memberikan kesempatan kedua bagi anak didik. Aspirasi untuk membebaskan Malin dari kutukan juga menunjukkan bergesernya pandangan masyarakat Indonesia akan kuasa yang boleh dimiliki oleh figur otoritas. Berada pada posisi otoritas dewasa ini tidak lagi dipandang sebagai posisi yang memiliki kuasa untuk menjatuhkan kutukan.

BAB 4

METODE PENELITIAN

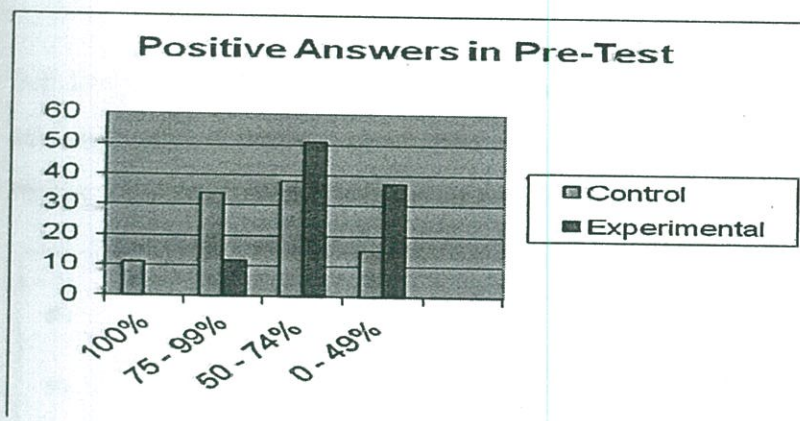
Fokus penelitian ini adalah pada anak Indonesia usia 9 – 12 sebagai target pembaca cerita *Malin Kundang*. Ada 141 dari 150 anak usia tersebut yang menjadi responden penelitian ini, yang datanya diolah untuk penelitian ini. Mereka secara acak dibagi menjadi dua kelompok, yakni kelompok kontrol dan kelompok eksperimental.

Kedua kelompok tersebut diberi pretes, perlakuan, dan postes. Dalam pretes, para responden disodorkan pada 15 situasi (dalam bentuk cerita) tentang seseorang yang bersalah kepada mereka, dan mereka harus menentukan apakah mereka akan memaafkan orang yang telah bersalah tersebut dengan memberikan alasan. Orang yang harus mereka maafkan tersebut memiliki berbagai hubungan dengan responden, dari orang tua, saudara kandung, teman, musuh, maupun orang lain. Kemauan untuk memaafkan akan diidentifikasi sebagai respon 'positip', sedangkan ketidakmauan untuk memaafkan diidentifikasi sebagai respon 'negatip'.

Dalam sesi perlakuan, responden dalam kelompok kontrol diberikan cerita *Malin Kundang* dalam versi tradisional. Kedurhakaan Malin yang tidak mau mengakui ibunya sangat ditekankan. Sedangkan responden kelompok eksperimental diberikan cerita *Malin Kundang* dalam versi rekonstruksi. Penekanan diberikan pada perlunya memberi maaf kepada Malin.

Dalam sesi postes, kedua kelompok kembali disodorkan pada 15 situasi yang parallel dengan situasi yang diberikan saat pretes. Kemudian diukur apakah ada perbedaan respon terhadap situasi tersebut: dari respon positip ke negatip, atau negatip ke positip, atau tetap sama.

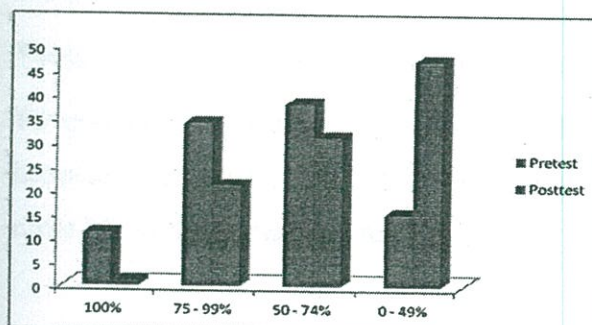
BAB 5 HASIL YANG DICAPAI



Tabel 1: Respon Positive dalam Pretes

Tabel 1 di atas menunjukkan prosentase dari respon positif kedua kelompok pada saat pretes. Tampak bahwa titik awal kemauan mereka untuk memaafkan tidaklah ekuivalen. Secara umum responden pada kelompok control lebih siap untuk memaafkan apabila dibandingkan dengan responden pada kelompok eksperimental.

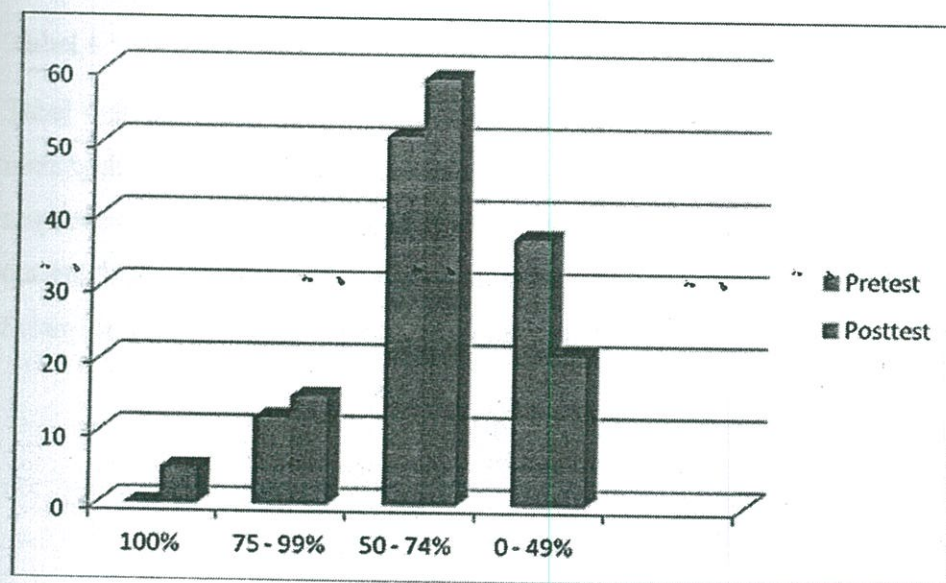
Setelah sesi perlakuan, maka respon mereka adalah sebagai berikut:



Tabel 2: Perubahan Respon Kelompok Kontrol

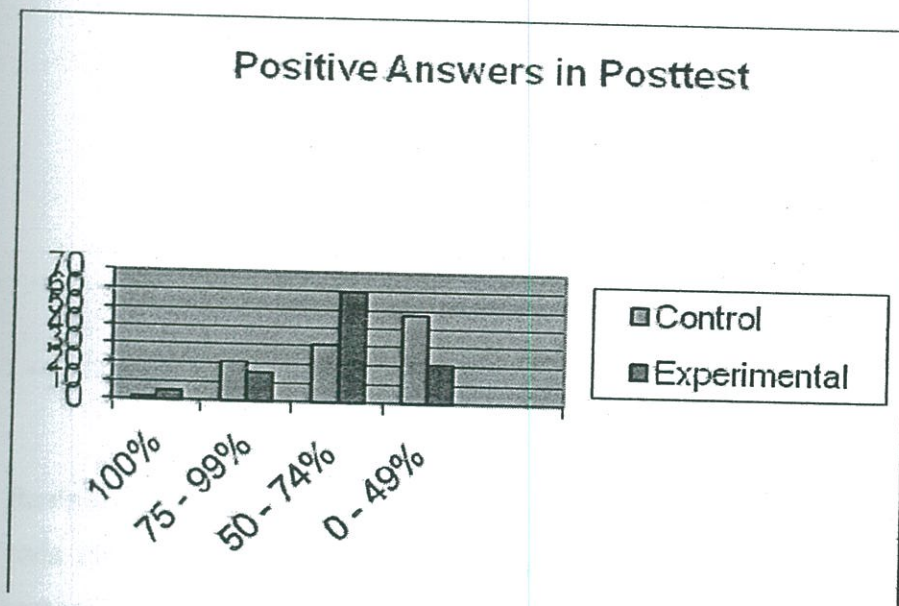
Tabel 2 menunjukkan bagaimana respon responden kelompok control ini berubah setelah sesi perlakuan. Pada sesi pretes, mereka lebih banyak memberikan respon positif atau lebih bersedia untuk memaafkan. Namun setelah dibacakan cerita Malin Kundang versi tradisional yang menekankan pada kedurhakaan Malin, 86% responden kelompok control yang tadinya memberikan respon positif, berubah memberikan respon negatif. Hanya 11% dari mereka tetap memiliki respon positif.

Sebaliknya respon positif para responden dari kelompok eksperimental meningkat setelah mereka dibacakan cerita *Malin Kundang* versi rekonstruksi. Perubahan kearah respon yang lebih positif ini akan tampak lebih jelas dari tabel 3 di bawah ini:



Tabel 3: Perubahan Respon pada Kelompok Eksperimental

Tampak jelas bahwa responden kelompok eksperimental menjadi lebih positif atau bersedia memaafkan. Jumlah respon negatif mereka juga menurun setelah dibacakan cerita Malin Kundang versi rekonstruksi.



Tabel 4 : Respon Positif dalam Pretes dan Posttes

Tabel 4 di atas menunjukkan respon positif seluruh responden dalam postes. Hasilnya menunjukkan bahwa versi rekonstruksi Malin Kundang telah mentransformasikan responden menjadi lebih positif. Apabila pada awalnya, saat pretes, responden kelompok control lebih positif, dalam postes justru kelompok eksperimental yang lebih positif. Selain itu, jumlah respon negatif kelompok eksperimental juga turun.

BAB 6

Setelah didapatkan bukti bahwa selain meningkatkan kesiapan untuk memaafkan, cerita rakyat *Malin Kundang* versi rekonstruksi juga memberikan dampak positif terhadap generasi muda Indonesia dalam hal meningkatkan daya juang, maka cerita ini akan dicetak dan diproduksi massal agar tersedia luas di masyarakat. Versi rekonstruksi yang direncanakan untuk diproduksi massal ini akan dibuat dalam versi dwi-bahasa, yakni dalam Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan Bahasa Inggris pembaca, dan juga untuk mempopulerkan cerita *Malin Kundang* versi rekonstruksi kepada pembaca internasional.

17

BAB 7

KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa setelah membaca cerita rakyat *Malin Kundang* versi rekonstruksi ada perubahan respon, dari negatip menjadi positip – dari tidak memaafkan menjadi memaafkan. Meskipun tidak dalam jumlah yang spektakuler, transformasi respon dari negatip menjadi positip ini tetap merupakan kemajuan yang konstruktif dan berguna. Meskipun tidak dalam jumlah yang spektakuler, transformasi respon dari negatip menjadi positip ini tetap merupakan kemajuan yang konstruktif dan berguna. Oleh karenanya, penelitian ini perlu dilanjutkan untuk kurun waktu yang lebih lama dan dengan responden yang lebih luas.”

Selain itu, hasil penelitian ini belum lengkap apabila belum ada hasil yang menunjukkan apakah cerita rakyat *Malin Kundang* versi rekonstruksi ini memiliki dampak terhadap daya juang anak Indonesia. Oleh karenanya penelitian ini perlu dilanjutkan lagi pada tahun berikutnya yakni untuk mengukur dampak cerita rakyat versi rekonstruksi ini terhadap daya juang anak Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Adams, M. (1997). *Readings for Diversity and Social Justice*. Routledge: New York.
- Citraningtyas, C.E. (2004). *Breaking a Curse Silence: Malin Kundang and Transactional Approaches to Reading in Indonesian Classrooms – an empirical study*. Ph.D. thesis. Macquarie University.
- Citraningtyas, C.E. (2010). "Sastra Anak dan Restu Negara : Menegosiasikan Identitas Nasional Indonesia" *Polyglot*, Fakultas Pendidikan Universitas Pelita Harapan, Juli 2010.
- Citraningtyas, C.E. (2011). "Sastra Anak: *Edutainment* dengan Catatan". Makalah disajikan dalam *Seminar Nasional Sastra Anak* di Universitas Negeri Yogyakarta, dalam rangka Hari Anak Nasional, Juli 2011.
- Citraningtyas, C.E. (2012). "Cintarella, Merekonstruksi Cinderella". Makalah disajikan dalam *Persidangan Kebangsaan Libatsama Universiti dan Komuniti: Hala Tuju Baharu Dalam Ilmu Kemanusiaan*, Universiti Sains Malaysia, Pulau Pinang. November 2012.
- Citraningtyas, C.E., Tangkilisan, H.R., Pramono, R., Ting, F. (2012). *Malin Kundang* (reconstructed version). Tangerang, Indonesia: PT. International Licensing Media
- Dundes, A. (ed). (1989). *Little Red Riding Hood*. Madison, WI: The University of Wisconsin Press.
- Fromm, E. (1955). "Little Red-Cap." *The Forgotten Language: An Introduction to the Understanding of Dreams, Fairy Tales and Myths*. New York: Grove.
- Johnston, I. 2000. "Literature and Social Studies: Exploring the Hyphenated Spaces of Canadian Identity.", *Canadian Social Studies* 35.1.
- Meek, M. ed. 2001. *Children's Literature and National Identity*. Stoke on Trent: Trentham Books.
- Pantaleo, S. 2001. "Exploring Canadian Identity through Canadian Children's Literature." *Reading Online* 5.2.
- Robbins, A. (1998). "The Fairy Tale Façade: Cinderella's Anti-Grotesque Dream". *Journal of Popular Culture*. 34.3. pp. 101 – 115.
- Stephens, J. (1992). *Language and Ideology in Children's Fiction*. Harlow, Essex, England. New York. Longman.
- Zipes, Jack. (2002). *Breaking the Magic Spell: Radical Theories of Folk & Fairy Tales*. Lexington: University Press of Kentucky.

LAMPIRAN

1. Personalia tenaga peneliti beserta kualifikasinya
2. Evaluasi capaian luaran kegiatan
3. Foto-foto kegiatan
4. Log Book
5. Artikel ilmiah yang telah diterima untuk dipresentasikan pada *World Conference on Integration of Knowledge* pada tanggal 25 – 26 November 2013 di Langkawi, Malaysia.
6. Bukti surat penerimaan dari panitia World Conference on Integration of Knowledge. (*draft*, bukti status *submission* atau *reprint*), jika ada.
7. Produk penelitian: Buku cerita rakyat Malin Kundang versi tradisional dan versi rekonstruksi.

Lampiran 1 : Biodata Tim Peneliti

1. Nama : Dra. Clara Evi Citraningtyas, M.A., Ph.D
2. Tempat, Tanggal lahir : Yogyakarta, 26 Juli 1969
3. Program Studi : Bahasa dan Sastra Inggris
- Fakultas : Ilmu Pendidikan
- Perguruan tinggi : Universitas Pelita Harapan
4. Alamat : UPH Tower, Lippo Karawaci, Tangerang 15811
- No. Telpon/Fax : (021) 5460901, 5460910
5. Jenjang Akademik : Lektor
6. Pendidikan Terakhir :

No.	Universitas	Tahun	Gelar
1.	Universitas Diponegoro	1987 - 1991	Dra
2.	Macquarie University	1993-1994	M.A.
3.	Macquarie University	1999 - 2004	Ph.D.

7. Matakuliah yang diampu : Introduction to Literature
- Literary Criticism
- Drama Analysis
- Children Literature
- South East Asian Literature
- American Literature

8. Publikasi Ilmiah :

- Citraningtyas, Clara, Helena R. Tangkilisan, Rudy Pramono. Fransisca Ting. Malin Kundang dan Kebutuhan Rekonstruksi. 22ND International Conference on Literature. HISKI. ISBN
- Citraningtyas, Clara. Membaca dan Menganalisa SASTRA DUNIA: Sebuah Pengantar Kajian Sastra Dunia Bagi Mahasiswa Berbagai Jurusan. PT. ILM Publishing: Jakarta. 2012. ISBN 9786029846973.
- Citraningtyas, Clara. Cintarella dan Ibu Tiri yang Baik. PT. ILM Publishing: Jakarta 2012. ISSN 20883240.
- Citraningtyas, Clara. What We Can Learn From Japan's Earthquake, Tsunami, and Nuclear Radiation. PT ILM Publishing: Jakarta 2011. ISBN 9786029846959.
- Citraningtyas, Clara. Membaca dan Menganalisa Sastra Asia. UPH Press: Jakarta. 2011. ISBN 9789799103703
- Citraningtyas, Clara. "Penanaman Nilai Murni melalui Kesusasteraan Anak"- invited speaker at Kertas Kerja Peri Kepentingan Kesusasteraan Anak Nusantara. Universiti Sains Malaysia. Penang, Malaysia. December 19th, 2010.
- Citraningtyas, Clara. "Teaching Children Literature" disajikan pada TEFL Workshop UPH, December 9th, 2010.
- Citraningtyas, Clara. "Sastra Anak dan Restu Negara : Menegosiasikan Identitas Nasional Indonesia". Polyglot. Fakultas Pendidikan Universitas Pelita Harapan, Juli 2010
- Citraningtyas, Clara. "Building Bridges : Integrating Children's Literature in EFL Classroom". Semiloka English Teaching Through Literature. Invited panel speaker at Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, February 9th, 2010
- Citraningtyas, Clara. "Sastra Anak dalam Kurikulum Sekolah Dasar: Menegosiasikan Identitas Nasional Indonesia", disampaikan dalam Konferensi Ilmiah Kesusasteraan Internasional di Bandung 5 - 7 Agustus 2009
- Knights, George. Filsafat dan Pendidikan. Trans. Clara Citraningtyas. UPH Press. 2009. ISBN 978-979-9103-49-9.
- Citraningtyas, Clara. "Is There Christianity in This Class?". A paper presented at the International Congress of ACFF on Religious Pluralism in Higher Education. Bali 2008

- Citraningtyas, Clara. "Literature Course Made Interesting: The Effect of Reader-Response Approach in teaching Introduction to Literature at the English Department Universitas Pelita Harapan" in Polyglot, 2008. the English Department Scientific Journal ISSN 1907-6134 2007.
- Citraningtyas, Clara. "Classrooms with Constructive Makers of Meaning: A Reader Response Approach to Teaching Literature" in E-Learning and Constructivism. Ihan Martoyo, Rijanto Purbojo, Yuniarti Susilo (eds). 2007. UPH Press. ISBN 978-979-9130-44-4
- Citraningtyas, Clara. "Mengemas Malin Kundang dalam VCD: Urbanisasi Cerita Rakyat." Presented at Konferensi Internasional Kesusastraan XVIII Himpunan Sarjana Kesusastraan Indonesia, di Universitas Indonesia. Agust 2007
- Citraningtyas, Clara. "Powerful Voices from the Margin: Child Readers and Their Meaningful Negotiation". Presented at the IRSCL International Congress in Kyoto 25th – 29th August 2007.
- Citraningtyas, Clara. "A Feminist Text: What is It? Do We Still Need It?" in Polyglot, 2006 the English Department Scientific Journal ISSN 1907-6134.
- Citraningtyas, Clara. "Children's Literature, An Almost Forgotten Soil", in Polyglot, 2006, the English Department Scientific Journal ISSN 1907-6134.
- Citraningtyas, Clara. "Breaking The Silence: Promoting Critical and Creative Thinking Skills Through the Traditionally Passive English Subjects" Presented at TEFLIN 53rd International Conference. 2005
- Citraningtyas, Clara. "Merangkum Berbagai Agenda: Pembelajaran Sastra pada jurusan Sastra Inggris pada Perguruan Tinggi di Indonesia" Presented at Konferensi Internasional Kesusastraan XVI Himpunan Sarjana Kesusastraan Indonesia. 2005.
- Citraningtyas, Clara. "Literature and Children: Behind Classroom Doors" Presented at KOLITA 3 International Conference, 2005.
- Citraningtyas, Clara. "Old Tale for New People: Indonesian Curse Folktale Retold For Children" in: SERIOUSLY PLAYFUL: Genre, Performance and Text . Sharyn Pearce and Kerry Malan (eds). Post Pressed Queensland Australia 2004. ISBN 1 876682 62 0 pp. 53 – 65
- Citraningtyas, Clara. "Sastra Marjinal, Sastra Potensial" in: Menyoal Sastra Marginal. Editor: Ibnu Wahyudi. Wedatama Widya Sastra. ISBN: 979-3258-27-6. 2004.

Citraningtyas, Clara. "[Re-] Shaping Self and Nation", a paper presented at 16th Biennial Congress of the International Research Society for Children's Literature in Kristiansand Norway 8th – 14th August 2003.

Citraningtyas, Clara. "Frames, Mirrors and Malin Kundang", a paper presented at AULLA 32nd Congress, Wellington New Zealand 8th – 14th Feb 2003.

Citraningtyas, Clara. "Old Tale for New People". A paper presented at ACLAR International Congress in Brisbane, Queensland Australia 10th - 14th July 2002.

Citraningtyas, Clara. "Curse as a Social Control: An Indonesian Context". A paper presented at Work In Progress Seminar for Postgraduate, Macquarie University 16th Nov 2001.

Citraningtyas, Clara. "Curse Folk Narratives: Their Forms and Functions for Javanese Children". A paper presented at Children's Literature: Textuality and Social Text One-Day Seminar, Macquarie University, 29th Sept 2001.

Citraningtyas, Clara. "Indonesian Curse Folktales: Their Forms and Functions in Javanese Culture" a paper presented at 13th Congress of International Society for Folk Narrative Research, Melbourne 16th - 20th July 2001.

Citraningtyas, Clara. "Let's Ask The Children Themselves: Proposing A Reader Response Approach to the Teaching of Folktales in Indonesia" in *Kajian Sastra*, an Indonesian Journal in Language, Literature and Culture. Issue XXV, No1. 2001.

1. Nama : Dr. Rudy Pramono
2. Tempat, Tanggal lahir : Magetan, 09 November 1966
3. Program Studi : Komunikasi
- Fakultas : Fisip dan LPPM
- Perguruan tinggi : Universitas Pelita Harapan
4. Alamat : UPH Tower, Lippo Karawaci,
Tangerang 15811
- No. Telp/Fax : (021)5460901, 54210992
5. Jenjang Akademik : -
6. Pendidikan Terakhir : Dr.

No.	Universitas	Tahun	Gelar
1.	Teknik Pengairan, Universitas Brawijaya, Malang	1985-1990	Ir.
2.	Studi Pembangunan, Universitas Satya Wacana, Salatiga	1997-2000	M.S.i
3.	Sosiologi, Universitas Indonesia, Jakarta	2002 - 2008	Dr.

7. Mata kuliah yang diampu : Metode Penelitian Sosial, Sosiologi, Teori Pembangunan, Analisis Kebijakan Publik, Etika Pembangunan, Sosiologi Bencana
8. Penelitian :
1. Evaluasi Program CII- UNDP, Papua
 2. Evaluasi Program UNDP – Bappenas
 3. Aspek Sosial Politik dlm Bencana, Cianjur
 4. Transformasi organisasi non profit, Jakarta
 5. Evaluasi Pendidikan TK, Jakarta

1. Nama : Helena Rebecca W. Tangkilisan
2. Tempat, Tanggal lahir : Jakarta, 24 April 1977
3. Program Studi :
- Fakultas : Liberal Arts
- Perguruan tinggi : Universitas Pelita Harapan
4. Alamat : UPH Tower, Lippo Karawaci, Tangerang 15811
- No. Telp/Fax : (021)5460901, 54210992
5. Jenjang Akademik : -
6. Pendidikan Terakhir :

No.	Universitas	Tahun	Gelar
1.	Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Sastra Universitas Indonesia	2001	Sarjana Sastra
2.	Jurusan Manajemen Komunikasi Fakultas Ilmu Politik dan Ilmu Sosial Universitas Indonesia	2005	Master Sains

7. Matakuliah yang diampu : Bahasa Indonesia
8. Publikasi Ilmiah : -

Lampiran 2:

FORMULIR EVALUASI ATAS CAPAIAN LUARAN KEGIATAN

Ketua : Clara Evi Citraningtyas, Ph.D.
 Perguruan Tinggi : Universitas Pelita Harapan
 Judul : Rekonstruksi Cerita Rakyat Dalam Upaya Pembentukan Nilai Anak Indonesia

Waktu Kegiatan : tahun ke 2 dari rencana 3 tahun

Luaran yang direncanakan dan capaian tertulis dalam proposal awal:

No	Luaran yang Direncanakan	Capaian
1	Buku Bergambar Cerita Rakyat <i>Malin Kundang</i> versi Tradisional dan versi Rekonstruksi	Tercapai (lihat lampiran)
2	Alat ukur studi eksperimental untuk mengukur kesiapan memaafkan pada pembaca anak yang telah diberi ekspos pada cerita rekonstruksi <i>Malin Kundang</i> dengan yang belum diberi ekspos terhadap cerita rekonstruksi.	Tercapai (lihat lampiran)
3	Publikasi pada Seminar Internasional	Publikasi pada World Conference on Integration of Knowledge, Langkawi Malaysia 25-26 November 2013
4	Publikasi pada Jurnal	Sedang dalam tahap review

1. PUBLIKASI ILMIAH

1. PUBLIKASI ILMIAH

	Keterangan
Artikel Jurnal Ke-1*	
Nama jurnal yang dituju	WCIK e-journal
Klasifikasi jurnal	e-Jurnal Internasional
Impact factor jurnal	Pedagogical Implications of Folktales to Children: Urgency for a Reconstructed Tale
Judul artikel	
Status naskah tandai ✓	
o Draf artikel	
o Sudah dikirim ke jurnal	
o Sedang ditelaah	✓
o Sedang direvisi	
o Revisi sudah dikirim ulang	
o Sudah diterima	
o Sudah terbit	

* Jika masih ada artikel ke-2 dan seterusnya, uraikan pada lembar tambahan.

2. BUKU AJAR

Buku ke-1
Judul: Malin Kundang (versi tradisional dan versi rekonstruksi)
Penulis: Clara Evi Citraningtyas, Rudy Pramono, Helena R. Tangkilisan, Fransisca Ting
Penerbit: PT. International Licensing Media (ILM)

*Jika masih ada buku ke-2 dan seterusnya, uraikan pada lembar tambahan.

3. PEMBICARA PADA PERTEMUAN ILMIAH (SEMINAR/SIMPOSIUM)

	Nasional	Internasional
Judul Makalah		Pedagogical Implications of Folktales to Children: Urgency for a Reconstructed Tale
Nama Pertemuan Ilmiah		World Conference on Integration of Knowledge
Tempat Pelaksanaan		Langkawi, Malaysia
Waktu Pelaksanaan		25 – 26 November 2013
o Draf makalah		
o Sudah dikirim		
o Sedang direview		
o Sedang Dilaksanakan		
o Sudah dilaksanakan		Sudah dilaksanakan pada saat diadakan Monev Terpusat 25 – 26 Nov 2013

Jika masih ada pertemuan ilmiah ke 2 dan seterusnya uraikan pada lembar tambahan.

4. SEBAGAI PEMBICARA KUNCI (KEYNOTE SPEAKER)

	Nasional	Internasional
- Bukti undangan dari Panitia	Ada	
- Judul makalah	Membangun Karakter Bangsa Melalui Sastra Anak	
- Penulis	Clara Evi Citraningtyas	
- Penyelenggara	Universitas Muhammadiyah Purwokerto	
- Waktu Pelaksanaan	18 – 19 Desember 2013	
- Tempat Pelaksanaan	Universitas Muhammadiyah Purwokerto	
- Draf makalah		
- Sudah dikirim		
- Sedang direview		
- Sudah dilaksanakan		

5. UNDANGAN SEBAGAI VISITING SCIENTIST PADA PERGURUAN TINGGI LAIN

	Nasional	Internasional
- Bukti undangan		
- Perguruan tinggi pengundang		
- Lama kegiatan		
- Kegiatan penting yang dilakukan		
- Bukti undangan		

Jika masih ada undangan ke-2 dan seterusnya, uraikan pada lembar tambahan.

6. CAPAIAN LUARAN LAINNYA

Ada/Tidak Ada	Bila ada uraikan
HKI	Direncanakan di tahun ke-3 pada saat hypotesa lain telah dicobakan juga.
TEKNOLOGI TEPAT GUNA	(Uraikan siapa masyarakat pengguna teknologi yang dimaksud)
REKAYASA SOSIAL	Merekonstruksi cerita rakyat = merekonstruksi/merekayasa social kea rah yang lebih baik
JEJARING KERJA SAMA	(Uraikan kapan jejaring dibentuk dan kegiatannya sampai saat ini, baik antar peneliti maupun antar lembaga)
PENGHARGAAN	(Uraikan penghargaan yang diterima sebagai peneliti, baik dari pemerintah atau asosiasi profesi)
LAINNYA (Tuliskan)	

Tangerang, November 2013

Ketua,



(Clara Evi Citraningtyas, Ph.D.)

Lampiran 3: Foto- Foto Kegiatan



Foto 1:
Kegiatan Pretes



Foto 2:
Kegiatan Perlakuan



Foto 3:
Kegiatan Perlakuan



Foto 4:
Kegiatan Postes

Foto Pilot Study 1
31 Juli 2013



Foto Pilot Study 2,
23 Agustus 2013

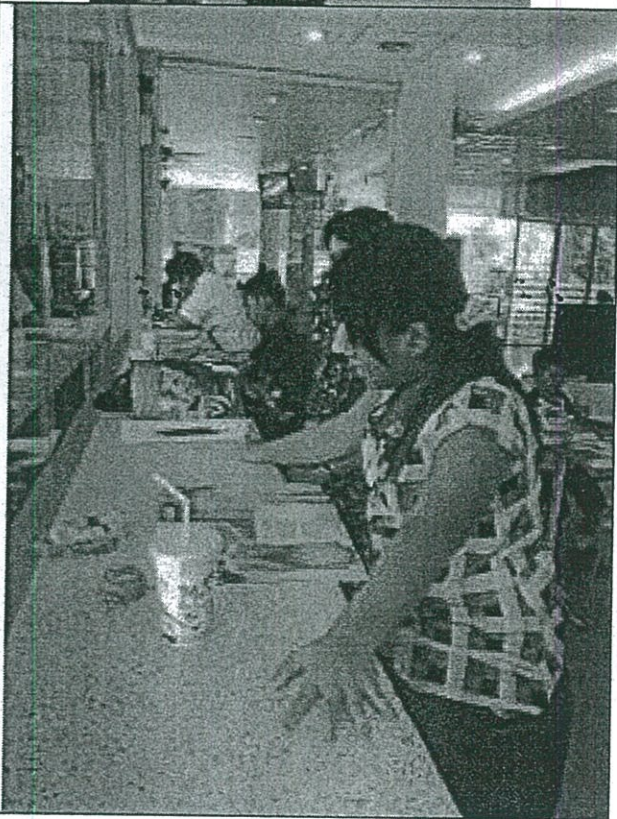
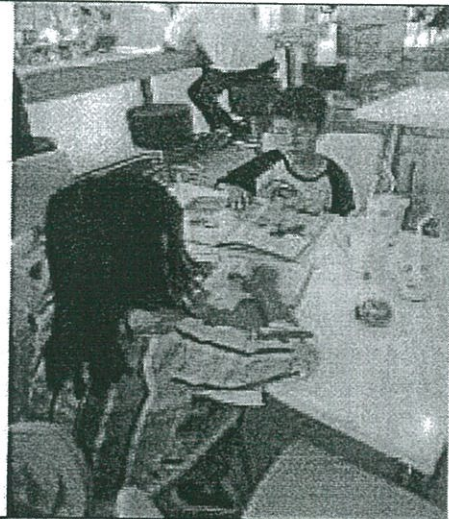
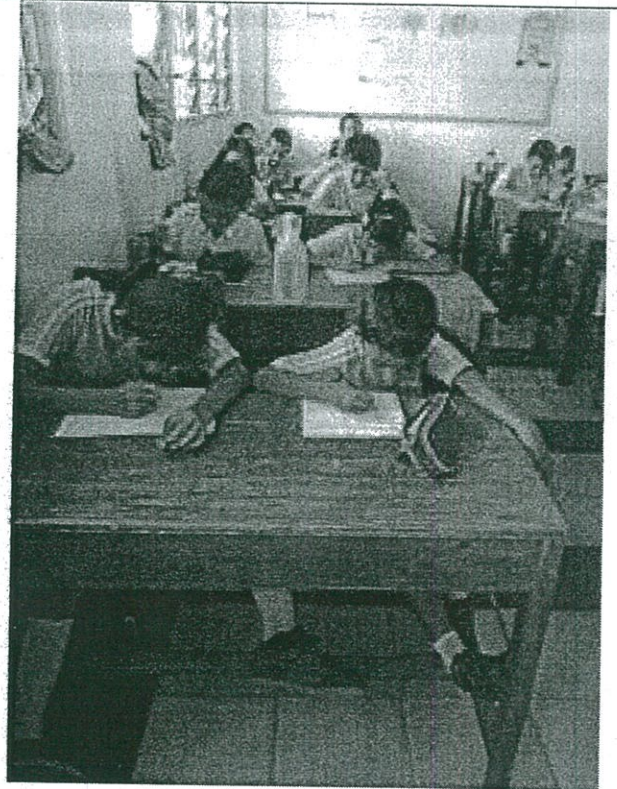
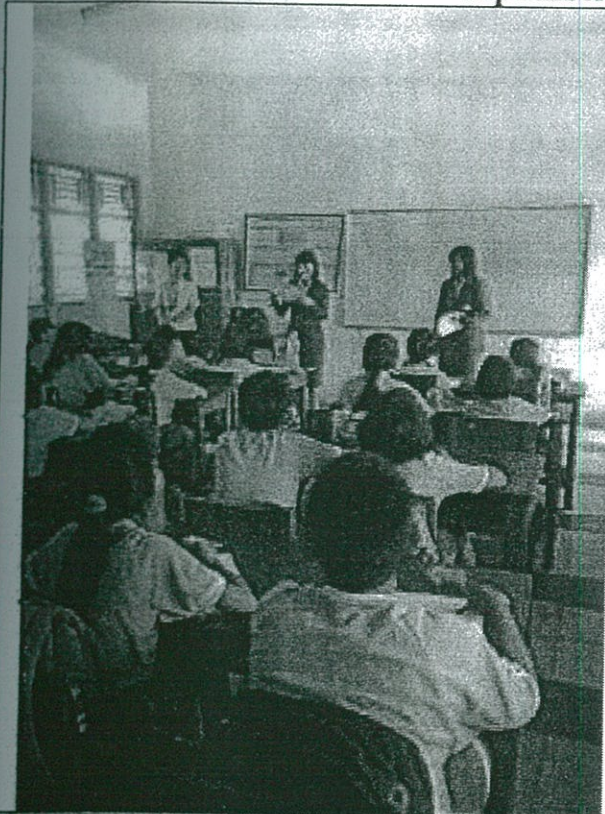
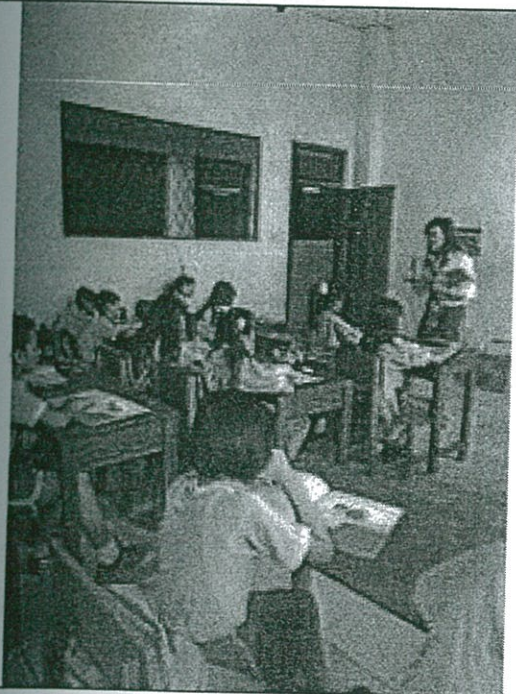
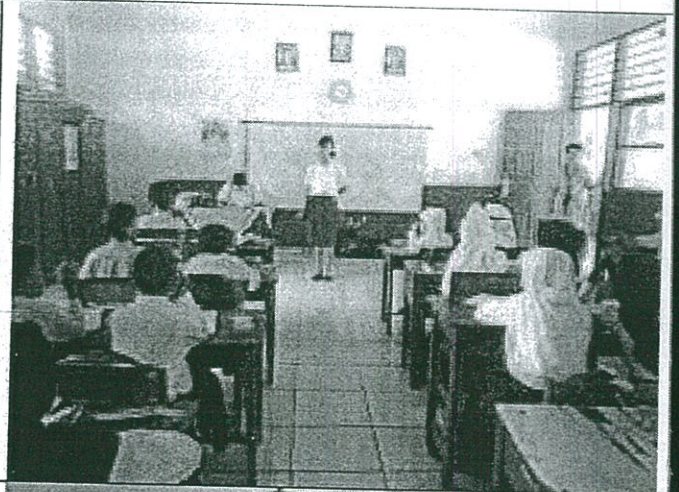
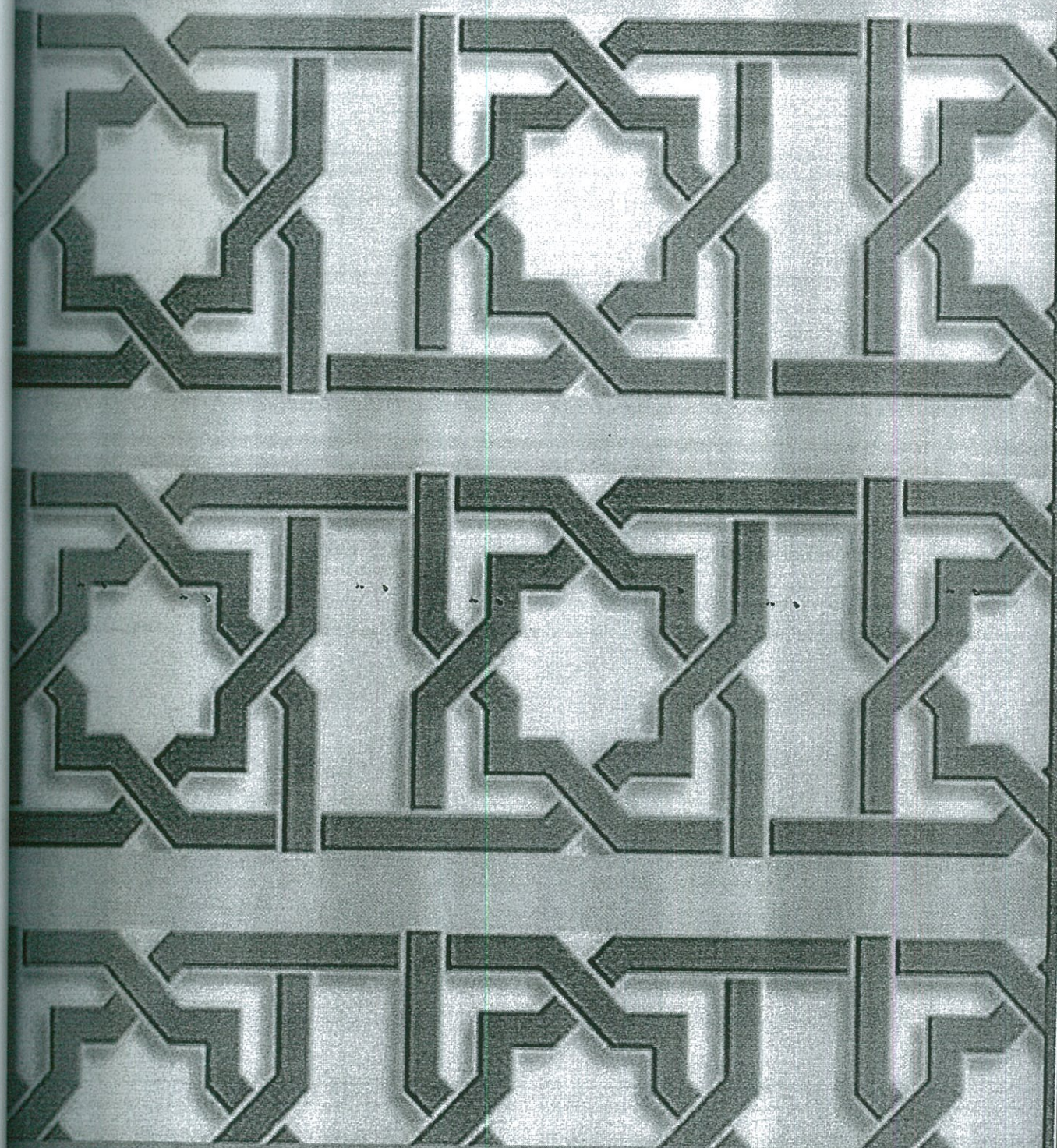


Foto Pengumpulan Data
September 2013





Proceeding of the World Conference on
Integration of Knowledge: Cultural, Societal,
Theological and scientific (WCIK 2013)



978-967-11768-2-5 Organized by



WorldConferences.net

PEDAGOGICAL IMPLICATIONS OF FOLKTALES TO CHILDREN: URGENCY FOR A RECONSTRUCTED TALE

Clara Evi Citraningtyas, Rudy Pramono & Helena R.W. Tangkilisan
Universitas Pelita Harapan
clara.citraningtyas@uph.edu

ABSTRACT

Literature is Dulce et Utile (Horace c. 13 B.C.), but children literature is more accurately to be Utile et Dulce. This exchange of order is to show how children literature is never a neutral entity. The aim of children literature is primarily to educate, and only then to amuse. There is always pedagogical element that is placed before entertaining element in children literature. This concept of Utile et Dulce in children literature is even more strongly present in folktales. Folktales are often believed to be texts that possess power in educating children and in shaping them to approve behavior. The pedagogical power of folktales is widely shared by parents and educators and thus they are eager to introduce folktales to children from a very early age, making folktales to be a potent medium to carry moral education from generation to generation. This paper argues that being a legacy, folktale is not and must not be a lifeless and stagnant narrative. As values change over centuries, folktales must be rewritten and reconstructed to adapt to change in society. The need to rewrite and reconstruct a tale is more urgent in tales that carry obsolete values or principles that are not believed anymore. This paper provides evidence on the urgency to reconstruct a long-established Indonesian folktale that carries unconstructive values. This is proven by comparing how the traditional and its reconstructed version of the tale affect child readers in their decision towards a number of moral judgments that involve forgiveness. Children aged 9 – 12 are contrasted on their willingness to forgive prior to and after reading a traditional and a reconstructed version of the tale. The result of the study shows how a correctly reconstructed folktale can influence child readers in positive ways.

Field of Research: *folktale, children literature, education, child readers.*

1. Introduction

According to Horace (*Ars Poetica*, c. 13 B.C.) poetry is *Dulce et Utile*. Poetry or literature must entertain its readers, while at the same time it is useful. In children literature, however, the desire to educate is almost always much greater than the desire to entertain. Children literature is thus *Utile et Dulce*, as its main aim is primarily to educate children, and only then, to provide entertainment (Citraningtyas, 2010). There is a constant pedagogical element that is placed before entertaining element in children literature. As John Stephens states (1992, p.3)

"writing for children is usually purposeful, with the intention of fostering in the child reader a positive appreciation of some socio-cultural values. Since children are seen as a culture's future, children's writers often assume the task of trying to mould audience attitudes into 'desirable forms'.

Children literature is functionally pedagogical for children. Children learn a lot from reading their literature: they increase vocabulary size, they learn different skills and knowledge, they learn values, they enrich lives, and they enhance imagination. Children literature is an edutainment for children (Citraningtyas, 2011). Because of these rich uses of children literature, parents and educators are

enthusiastic to ask children to read children literature. Among different genres of children literature, folktales will usually win the heart of parents and educators as their popular choice.

Folktales are one genre of children literature that is the strongest in educating children. They are believed to transfer valuable moral education to children. Since the Enlightenment Period, folktales had been deliberately written for children and aimed at educating them (Zipes, 2002). Folktales had been trusted to conveniently transport values from generation to generation. They are more than just children story for they are able to survive across history. Scholars believe that folktales have a greater impact in the psychological and moral development of children than other forms of literature. Robbins (1998), for example, contrasts folktales with regular children story, and claims that folktales go further by reaching into a child's subconscious. Folktales seem as if they are expressing our desires because we have taken up their standards since childhood. Thus their legitimacy may continue to be unquestioned (p. 101).

Through a small survey conducted in Children Literature class at Universitas Pelita Harapan Indonesia, Citraningtyas (2011) found that students remember folktales more than any other children stories. Thirty students were asked to quickly mention two children texts they know. Fifty out of sixty stories they mentioned were folktales. It is important to note that even though the students had been exposed to different genres of children literature in the course, 83% of the stories they recalled were the folktales. This result reaffirmed other scholars' findings that folktales stay longer in people's mind than any other forms of children literature.

Folktales are also stable in structure, and this steadiness has made folktales to be a convenient vehicle to carry values easily to children from generation to generation. Due to this exceptional role that folktales play, it is unsurprising that folktales can easily charm parents and educators. They will readily select folktales as high-quality readings for their children for folktales are derived from authentic cultures, and therefore they can never be wrong.

2. The Urgency to Reconstruct Disturbing Folktales

Although folktales are believed to have all of the great ingredients for children, not all folktales are sterile from negative impacts for children. Despite all the eagerness of educators and parents to choose folktales as good reading for children, educators and parents must carefully observe the agenda and the values contained in folktales. Wisdom and insight are needed to evaluate values that are contained in folktales for surprisingly not all folktales are sterile from negative teachings.

Indonesians are familiar with a long-established tale that is unlike many other folktales worldwide, entitled *Malin Kundang*. So well-known is the tale that it will be almost impossible to find any Indonesian today who has not heard of or read the tale. Despite its enormous reputation, the tale contains a disturbing value. It is a tale about a man cursed to be a stone by his own mother due to his unfilial conduct of refusing to recognize his mother. To the present day, the tale has often become a reference for Indonesians to exercise disciplinary measures from the authority to the subordinates (Citraningtyas, 2010). The tale has also become the corpus for many other Indonesian folktales. There are at least 12 other folktales from different parts of Indonesia that have similar endings like *Malin Kundang* (Citraningtyas, 2004). This strong net of similar tales serves to ensure the transformation of values contained in the tale throughout Indonesia.

In 1994 – 2004, *Malin Kundang* became the only tale incorporated in the textbook of Indonesian elementary school children (Citraningtyas, 2004). According to Citraningtyas (2010), materials or texts are not just accidentally included in a textbook or incorporated in a curriculum. All materials or texts that are successful to be incorporated in a school curriculum have gone through government's tight selection and assessment. Those texts have to fulfill a number of criteria set out by the government. One of the criteria is generally on the belief that the text is first-rate to be used to shape children to be

an ideal citizen. Therefore for *Malin Kundang* to be able to be included in the text book of Indonesian schools, it has definitely fulfilled the criterion. The tale is believed to have the power to shape and nurture the national identity of Indonesia. (Citraningtyas et.al., 2012).

This paper aims to promote a reconstruction of the tale. Being a legacy, a folktale is not and must not be a lifeless and stagnant narrative. As values change over centuries, folktales must be rewritten and reconstructed to adapt to change in society. The need to rewrite and reconstruct a tale is more urgent in tales that carry obsolete values or principles that are not believed anymore. A tale like *Malin Kundang*, and many other similar tales in Indonesia whereby a child is cursed to be an unproductive, dead, and cold matter such as a stone, may enchain the Indonesian young generation and prevent them from being productive. This unforgiving action from a figure of authority to a subordinate, who makes a fixable mistake and who is sorry for the mistake, is not healthy for the future of Indonesian young generation. Moreover, through this tale, children may see that it is normal and legitimate for an authority to curse the subordinate. As a result, Indonesian will grow to be an unforgiving nation that is easy to curse. This understanding needs to be changed.

Many educators and parents today often express their disagreement to the ending of the *Malin Kundang* tale. In a research done by Citraningtyas in 2004, it was found that the majority of Indonesian children, as the target of the tale, disagreed that Malin is cursed to be a stone. From 279 elementary school children, 99,9% of respondents agreed that Malin was punished, but 59% disagreed that the punishment was being cursed to be a stone. This is a proof that the Indonesian younger generation would like to see that Malin is freed from his stone state and given a second chance, even though there is still a consequence that Malin needs to face for his wrongdoings.

A reconstruction to such tale is therefore urgently needed. What is a tale reconstruction? Reconstruction, according to Merriam-Webster dictionary is 'to establish' or 'to assemble again'. Something is reconstructed because there is a need to make it better or stronger. A building, for example, is reconstructed to revamp its looks and strengthen its structure. A physical reconstruction is needed to correct certain defect in the body. If applied to a tale, reconstruction will mean to assemble again an available tale with the purpose of making it better. The parts that are old and not usable anymore are changed with a new better and stronger part (Citraningtyas, 2012).

Throughout history, this tale reconstruction has been done to a number of well-known tales. One well-known example is the reconstruction done to a popular tale, *Cinderella* that has undergone a number of changes over the centuries to adapt with societal need. One major change was done to the 1634 version of the tale that ended with Cinderella killing his stepmother. The 1812 version of Brother Grimms' *Cinderella* also had a grim ending where the eyes of the stepsisters were pecked by a bird, making them blind for the rest of their lives. These endings are very different to the ending of *Cinderella* that we know today where they all live happily ever after. *Little Red Riding Hood* tale had also undergone a number of changes. In the earliest version of *Little Red Riding Hood* known, the oral version, the little girl did wear a red robe (Dundes, 1989, p.19). It was Charles Perrault who provided the first written version of this tale, and had given her a red hood and named her Little Red Riding Hood. The historical/political interpretation of the tale saw the red hood as an honor to the French Revolution (Dundes, 1989, p. 100). Whatever the meaning of the red hood, it stays until today. However, the ending of the tale changed drastically over the centuries from the girl who died in the oral version, then the girl who was swallowed by the wolf in the Perrault version, and the rescued girl by a huntsman in the Grimm's version (Dundes, 1989, p. 73). These changes are to proof that reconstruction of a folktale is normal and necessary.

3. Theoretical Framework: Folktales Impact Society

an ideal citizen. Therefore for *Malin Kundang* to be able to be included in the text book of Indonesian schools, it has definitely fulfilled the criterion. The tale is believed to have the power to shape and nurture the national identity of Indonesia. (Citraningtyas et.al., 2012).

This paper aims to promote a reconstruction of the tale. Being a legacy, a folktale is not and must not be a lifeless and stagnant narrative. As values change over centuries, folktales must be rewritten and reconstructed to adapt to change in society. The need to rewrite and reconstruct a tale is more urgent in tales that carry obsolete values or principles that are not believed anymore. A tale like *Malin Kundang*, and many other similar tales in Indonesia whereby a child is cursed to be an unproductive, dead, and cold matter such as a stone, may enchain the Indonesian young generation and prevent them from being productive. This unforgiving action from a figure of authority to a subordinate, who makes a fixable mistake and who is sorry for the mistake, is not healthy for the future of Indonesian young generation. Moreover, through this tale, children may see that it is normal and legitimate for an authority to curse the subordinate. As a result, Indonesian will grow to be an unforgiving nation that is easy to curse. This understanding needs to be changed.

Many educators and parents today often express their disagreement to the ending of the *Malin Kundang* tale. In a research done by Citraningtyas in 2004, it was found that the majority of Indonesian children, as the target of the tale, disagreed that Malin is cursed to be a stone. From 279 elementary school children, 99,9% of respondents agreed that Malin was punished, but 59% disagreed that the punishment was being cursed to be a stone. This is a proof that the Indonesian younger generation would like to see that Malin is freed from his stone state and given a second chance, even though there is still a consequence that Malin needs to face for his wrongdoings.

A reconstruction to such tale is therefore urgently needed. What is a tale reconstruction? Reconstruction, according to Merriam-Webster dictionary is 'to establish' or 'to assemble again'. Something is reconstructed because there is a need to make it better or stronger. A building, for example, is reconstructed to revamp its looks and strengthen its structure. A physical reconstruction is needed to correct certain defect in the body. If applied to a tale, reconstruction will mean to assemble again an available tale with the purpose of making it better. The parts that are old and not usable anymore are changed with a new better and stronger part (Citraningtyas, 2012).

Throughout history, this tale reconstruction has been done to a number of well-known tales. One well-know example is the reconstruction done to a popular tale, *Cinderella* that has undergone a number of changes over the centuries to adapt with societal need. One major change was done to the 1634 version of the tale that ended with Cinderella killing his stepmother. The 1812 version of Brother Grimms' *Cinderella* also had a grim ending where the eyes of the stepsisters were pecked by a bird, making them blind for the rest of their lives. These endings are very different to the ending of *Cinderella* that we know today where they all live happily ever after. *Little Red Riding Hood* tale had also undergone a number of changes. In the earliest version of *Little Red Riding Hood* known, the oral version, the little girl did wear a red robe (Dundes, 1989, p.19). It was Charles Perrault who provided the first written version of this tale, and had given her a red hood and named her Little Red Riding Hood. The historical/political interpretation of the tale saw the red hood as an honor to the French Revolution (Dundes, 1989, p. 100). Whatever the meaning of the red hood, it stays until today. However, the ending of the tale changed drastically over the centuries from the girl who died in the oral version, then the girl who was swallowed by the wolf in the Perrault version, and the rescued girl by a huntsman in the Grimm's version (Dundes, 1989, p. 73). These changes are to proof that reconstruction of a folktale is normal and necessary.

3. Theoretical Framework: Folktales Impact Society

With the objective of reconstructing a tale to reshape children and society, the following theoretical framework was developed:

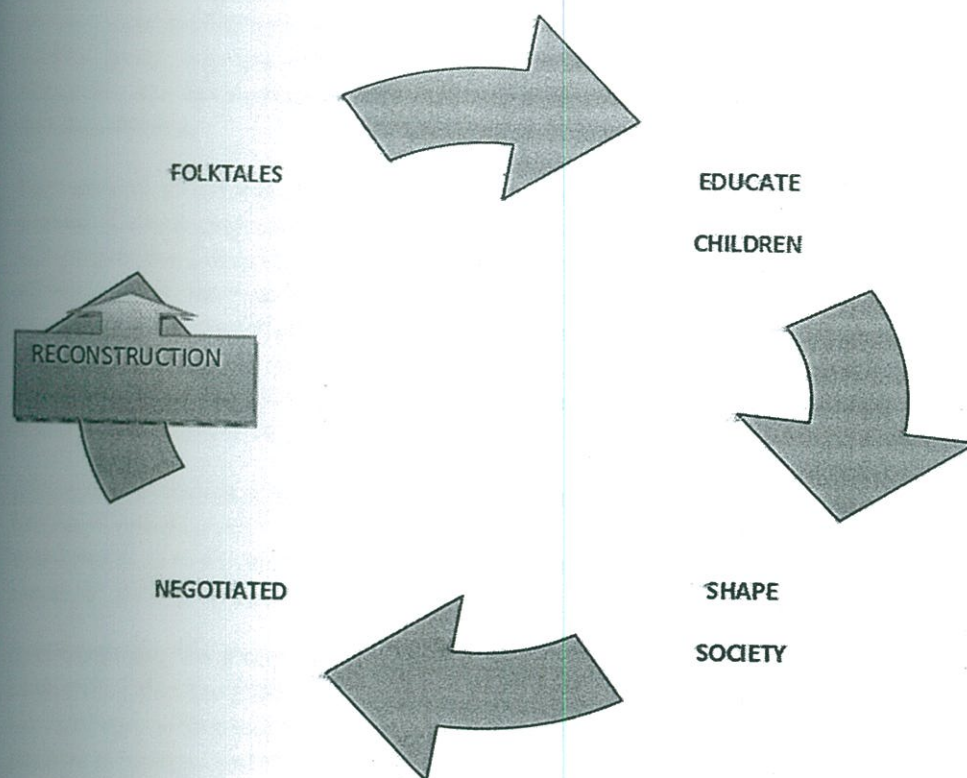


Figure 1: Reconstruction of Folktales

The above framework is adapted from Maurianne Adams' *Cycle of Socialization* (1997) where she argued that each and every one of us obtains systematic instructions on how we should be. We obtain this systematic instruction since early ages and it is received throughout our life. This is why social problems persist, according to Adams. The impact of folktales is present since the beginning of cycle, that reaffirmed Robbins' theory that because we have taken up the values in folktales so early in our lives, folktales seem to express our desires. To end the persisting social problems, a cut is necessary in the cycle. That is the reconstruction. The tale is deliberately reconstructed to cut the cycle of cursing in society. This is expected to correct the 'Cycle of Socialization' of Indonesian citizens. The reconstructed tale is hoped to educate children to a re-shaped values, away from the cursing attitude. As the children grow and join the society, the new value will be absorbed in society, and thus the values in society will be negotiated to a more forgiving one.

4. Methodology

Indonesian elementary school students aged 9 – 12 were the focus of this study. One hundred and fifty of them were recruited as respondents for this study, and were randomly divided into two groups: the control group and the experimental group. However, the responses from nine students were eliminated due to absences or not answering questions. The findings presented in this paper are from 141 respondents.

Both control group and experimental group were given pretest, treatment, and posttest. In the pretest, the respondents were given a number of designed situations and asked whether or not they will pardon the person/s. There are various situations involving people related to respondents at different levels, from parents, siblings, to total strangers. The situations are designed so that these people are at wrong with the respondents and that they either apologize or not to respondents. Given the circumstances, the respondents were asked whether or not they will forgive those people. A willingness to forgive will be identified as 'positive' response, while a non-willingness to forgive will be identified as 'negative' response.

During the treatment, the control group was being read to the traditional version of *Malin Kundang*. Emphasis was given to the unfilial duty that Malin Kundang failed to fulfill. The experimental group was being read to the reconstructed version of the tale. To eliminate bias, both versions are parallel in quality of pictures and printing.

In the posttest, the groups were again asked parallel questions on a designed situation similar to the ones they did in the pretest. The change in response is then measured – how much they change in terms of their willingness to forgive. The change from positive to negative responses, from negative to positive responses, and the unchanged responses are measured. The posttest is done one week after the treatment to minimize maturation and history that might affect the respondents in doing the posttest differently.

5. Finding & Discussion

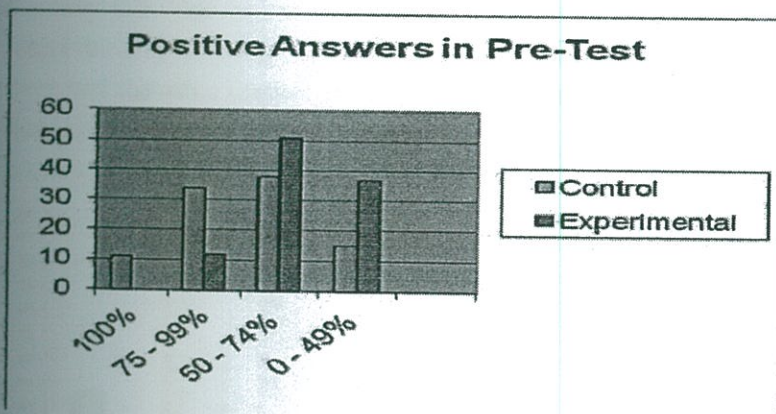


Chart 1: Positive Answers in Pretest

Chart 1 shows the percentage of positive responses during pretest in both groups. It is evident that the starting point of both groups' willingness to forgive is not equivalent. The control group is generally more 'positive' if compared to the experimental group. 11% of the respondents from the control group were ready to forgive people in all circumstances, compared to 0% from the experimental group; and

only 15% of control group had 50% or more of negative responses, compared to 37% (more than double) of the respondents from the experimental group.

One week after the pretest, the respondents were each given a picture book of *Malin Kundang* tale, in traditional version for the control group and in reconstructed version in the experimental group. The respondents first read the tale on their own, and then a storyteller read the tale for them. In the control group, emphasis is given on the punishment for Malin, while in the experimental group, emphasis is given on the forgiveness to Malin.

After the treatment, the change between positive and negative responses is as follows:

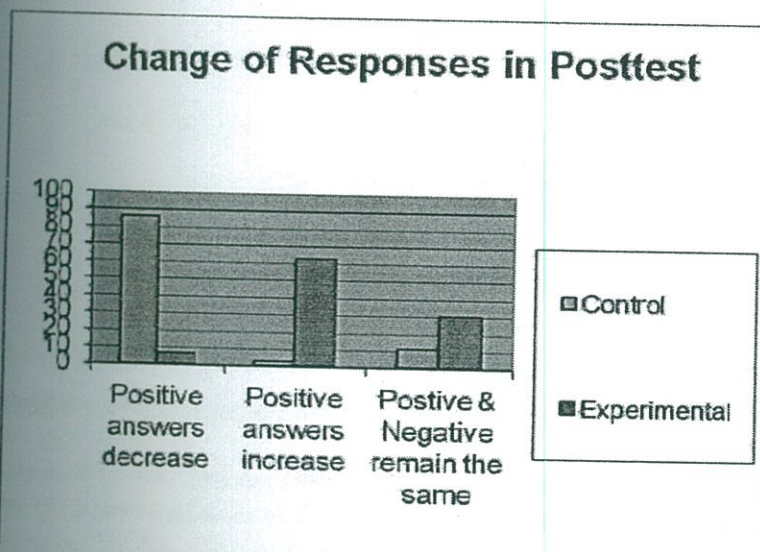


Chart 2: Change of Positive and Negative Responses in Posttest

Chart 2 shows how the responses change after the treatment. After being read again to *Malin Kundang* tale that emphasizes the unfilial behavior of Malin to his mother, almost all of the respondents in control group (86%) had a decrease in the number of positive responses. Only 11% of them had the same number of positive responses. This chart will further clarify how the changes in responses took place in the control group:

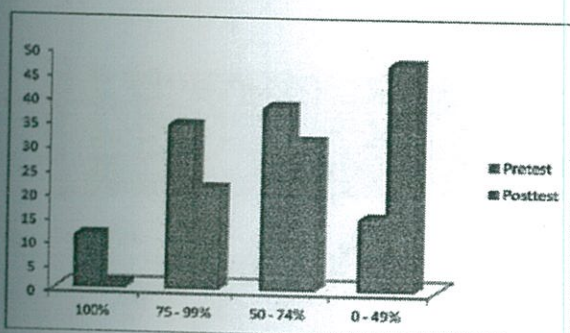


Chart 3: Change of responses in control group

On the other hand, the experimental group that was being read to the reconstructed version of the tale that emphasizes forgiveness had an increase (63%) in their positive responses. In general, there is an increase in their positive responses in the posttest. This will be more apparent from the following chart:

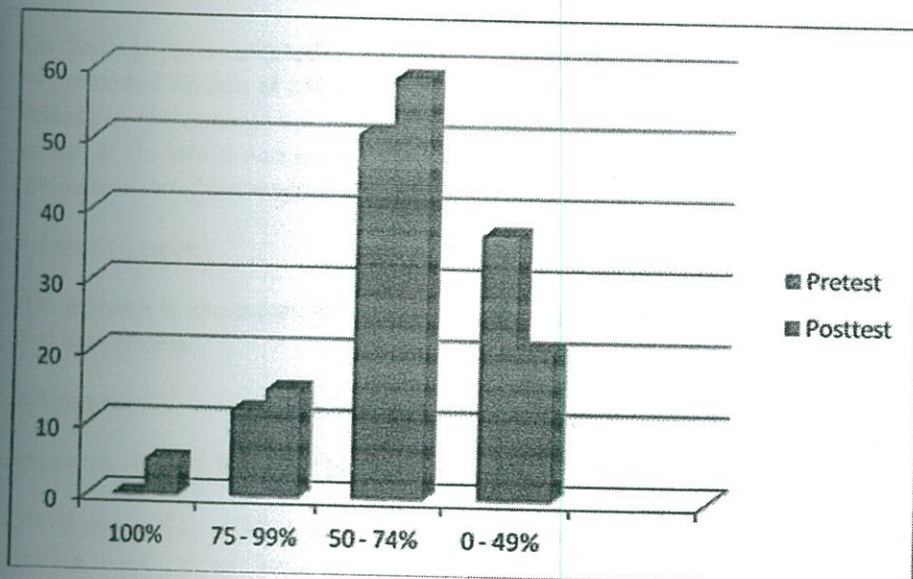


Chart 4: Change of responses in experimental group

It is evident that the experimental group had become more positive, or more willing to forgive. From 0% of respondents in experimental group who were willing to forgive in any circumstance, the number increased to 5%. The number of respondents who gave more than 50% negative responses also dropped from 37% to 21%. On the other hand, the control group who started out as the more positive group had become less positive in the posttest. The number of respondents who were ready to forgive in all circumstances dropped from 11% in the pretest to only 1% in the posttest.

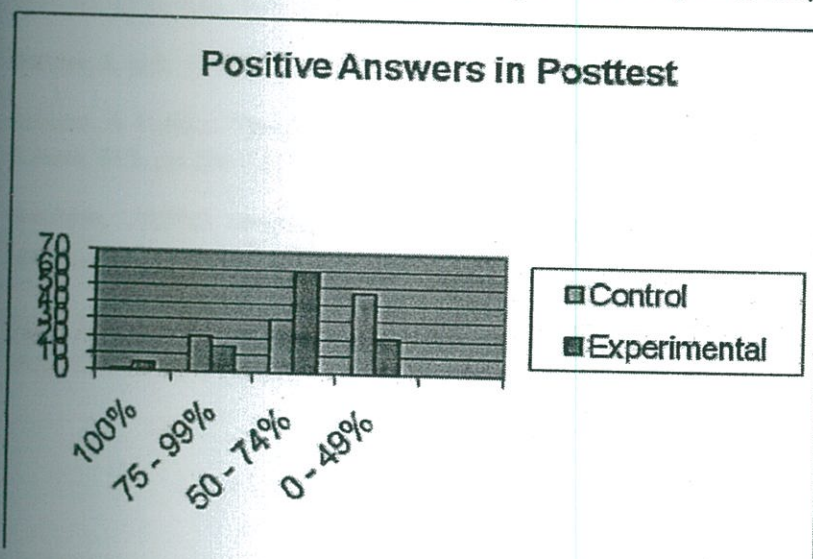


Chart 5: Positive Answers in Posttest

Chart 5 shows the positive responses of both groups in the posttest. The findings showed that reading the reconstructed version of *Malin Kundang* tale transformed respondents to be more positive, more

ready to forgive. The findings also showed that reading the traditional version of *Malin Kundang* tale reactivated the respondents' negative thinking and thus made them to be more negative and less ready to forgive.

6. Conclusion and Future Recommendation

The findings demonstrated a change of responses, from negative to positive, after reading the reconstructed version of *Malin Kundang*. It shows that reconstructing *Malin Kundang* hones positive attitude of respondents to people in their lives. However, habituation of reading the reconstructed version of the tale is necessary to see the result in longer term. It is therefore necessary to continue this research to wider respondents and to a longer time.

Acknowledgement

This research is sponsored by the Indonesian Higher Degree Department (DIKTI), under the *Hibah Bersaing* scheme.

References

- Adams, M. (1997). *Readings for Diversity and Social Justice*. Routledge: New York.
- Citriningtyas, C.E. (2004). *Breaking a Curse Silence: Malin Kundang and Transactional Approaches to Reading in Indonesian Classrooms – an empirical study*. Ph.D. thesis. Macquarie University.
- Citriningtyas, C.E. (2010). "Sastra Anak dan Restu Negara : Menegosiasikan Identitas Nasional Indonesia" Polyglot, Fakultas Pendidikan Universitas Pelita Harapan, Juli 2010.
- Citriningtyas, C.E. (2011). "Sastra Anak: Edutainment dengan Catatan". Makalah disajikan dalam Seminar Nasional Sastra Anak di Universitas Negeri Yogyakarta, dalam rangka Hari Anak Nasional, Juli 2011.
- Citriningtyas, C.E. (2012). "Cintarella, Merekonstruksi Cinderella". Makalah disajikan dalam Persidangan Kebangsaan Libatsama Universiti dan Komuniti: Hala Tuju Baharu Dalam Ilmu Kemanusiaan, Universiti Sains Malaysia, Pulau Pinang. November 2012.
- Dundes, A. (ed). (1989). *Little Red Riding Hood*. Madison, WI: The University of Wisconsin Press.
- Robbins, A. (1998). "The Fairy Tale Façade: Cinderella's Anti-Grotesque Dream". *Journal of Popular Culture*. 34.3. pp. 101 – 115.
- Stephens, J. (1992). *Language and Ideology in Children's Fiction*. Harlow, Essex, England. New York. Longman.
- Zipes, Jack. (2002). *Breaking the Magic Spell: Radical Theories of Folk & Fairy Tales*. Lexington: University Press of Kentucky.

WORLD CONFERENCE ON INTEGRATION OF KNOWLEDGE
BUSINESS, ECONOMY, MANAGEMENT, CULTURAL, SOCIETAL, THEOLOGICAL AND SCIENTIFIC

WCIK2013

Theories,
Practices &
Challenges

DATE : 25 & 26 NOVEMBER 2013

VENUE : BAYVIEW HOTEL LANGKAWI

E-ISBN: 978-967-11768-2-5

Certificate of Participation

This is to certify that

CLARA EVI CITRANINGTYAS

has participated as a

Presenter

*at the World Conference on Integration of
Knowledge (WCIK 2013)*

25 & 26 November 2013

Bayview Hotel, Langkawi, Malaysia



DR. MOKMIN BASRI
Director
WorldConferences.net



Lampiran 4:

Buku Catatan Kegiatan Penelitian (Log Book)

(BCKP)

JENIS PENELITIAN

HIBAH BERSAING

Dibiayai oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi

Kementerian Pendidikan Nasional,

sesuai dengan Surat Perjanjian Pelaksanaan Penugasan Penelitian Hibah Bersaing
Nomor : No 007/K3/KM/SPK/2013 tanggal 13 Mei 2013

Keterangan Penelitian

- Judul Penelitian : **Rekonstruksi Cerita Rakyat Dalam Upaya
Pembentukan Nilai Anak Indonesia**
- Peneliti Utama : Dra. Clara Evi C. Citraningtyas, M.A., Ph.D.
- Institusi Peneliti : Universitas Pelita Harapan
- Bidang Ilmu : Ilmu Pendidikan
- Tahun Pelaksanaan : 2013
- Biaya : Rp. 55,000,000
- Tujuan : Mengukur efek cerita rakyat versi tradisional dan versi rekayasa rekonstruksi terhadap pembaca anak, dalam upaya pembentukan tata nilai anak Indonesia yang lebih inovatif dan kreatif.
- Sasaran Akhir Tahun :
- menghasilkan alat ukur studi eksperimental: alat ukur yang bisa mengukur perbedaan karakter dan penilaian pembaca anak yang telah diberi ekspos pada cerita rekonstruksi *Malin Kundang* dengan yang belum diberi ekspos terhadap cerita rekonstruksi. Pembuatan alat ukur studi eksperimental ini termasuk pembuatan dua versi cerita *Malin Kundang* tradisional dan rekonstruksi, penentuan nilai moral, pembuatan kuesioner, penentuan *lay-out* kuesioner, penentuan format jawaban.
 - uji coba: alat ukur yang telah dibuat akan diujicobakan kepada pembaca anak, usia 9 – 12 tahun.

Catatan Kemajuan Penelitian

	Tanggal	Kegiatan
1	5 Juni 2013	Penandatanganan Kontrak Dokumen Pendukung: Penandatanganan kontrak antara LPPM Universitas Pelita Harapan dengan Ketua Peneliti. Berdasarkan Surat Perjanjian Hibah Penelitian No 007/K3/KM/SPK/2013 tanggal 13 Mei 2013 (LPPM dengan Kopertis), no 023/LPPM-UPH/V/2013 (LPPM dengan Ketua Tim).
2	10 Juni 2013	Rapat Koordinasi perdana, perencanaan, pembagian tugas Dokumen Pendukung: Daftar Hadir Rapat
3	10 Juni – 28 Juni 2013	Persiapan buku 'Malin Kundang' versi tradisional Dokumen Pendukung: Penulisan cerita 'Malin Kundang' versi tradisional
4	28 Juni 2013	Rapat dengan ilustrator buku. Dokumen Pendukung: Daftar hadir rapat
5	28 Juni – 20 Juli 2013	Pembuatan alat ukur studi Dokumen Pendukung: Mencari jasa pembuatan cerita pendek sebagai alat ukur studi.
6	10 Juli 2013	Rapat dengan desain grafis Dokumen Pendukung: Rapat perancangan desain bersama desain grafis
7	18 Juli 2013	Cetak buku:

		Dokumen Pendukung: buku cerita 'Malin Kundang' versi tradisional
8	21 – 25 Juli 2013	Penentuan alat ukur studi Dokumen Pendukung: Pemilihan 24 cerita pendek yang akan dicobakan pada responden
9	1 – 30 Juli 2013	Persiapan Pilot Study Dokumen Pendukung: Surat/ email untuk pencarian lokasi/sekolah, pemilihan responden, kontak dengan sekolah
10	31 Juli 2013	Pilot Study 1 Dokumen Pendukung: Foto di Sekolah Lentera Harapan Curug
11	2 Agustus 2013	Rapat evaluasi Dokumen Pendukung: Rapat evaluasi Pilot Study 1
12	13 Agustus 2013	Rapat pengolahan data Dokumen Pendukung: Rapat pengolahan data Pilot Study 1 dan persiapan Pilot Study 2
13	14 Agustus 2013	Cetak buku Dokumen Pendukung: 'Malin Kundang' versi tradisional
14	23 Agustus 2013	Pilot Study 2 Dokumen Pendukung: Foto pilot study bersama anak-anak Yayasan Dutasia
15	30 Agustus 2013	Rapat evaluasi dan pengolahan data Dokumen Pendukung:

		Rapat evaluasi Pilot Study 1, Pilot Study 2, pengolahan data dan persiapan pengumpulan data
16	30 Agustus – 4 September 2013	Finalisasi alat ukur Dokumen Pendukung: Alat ukur untuk pengumpulan data, sekolah yang bersedia menjadi responden, rancangan pembelajaran dll.
17	5 September 2013	Pengumpulan Data Dokumen Pendukung: Foto Pre-test ke SD Dasana Indah
18	12 September 2013	Pengumpulan Data Dokumen Pendukung: Foto Post-test SD Dasana Indah Foto Pre-test SD Bhakti Prima
19	13 September 2013	Pengumpulan Data Dokumen Pendukung: Foto Pre-test SD Permata Hati Foto Pre-test SDN Bencongan
20	18 September 2013	Abstrak diterima Dokumen Pendukung: Surat penerimaan abstrak
21	19 September 2013	Pengumpulan Data Dokumen Pendukung: Foto Post-test SD Bhakti Prima
22	20 September 2013	Pengumpulan Data Dokumen Pendukung:

		Foto Post-test SD Permata Hati Foto Post-test SDN Bencongan
23	27 September 2013	Rapat Dokumen Pendukung: Daftar Hadir Rapat dan Pengolahan Data
24	5 Oktober 2013	Rapat Dokumen Pendukung: Daftar Hadir Rapat dan Pengolahan Data
25	15 Oktober 2013	Pengiriman makalah lengkap Dokumen Pendukung: Pengiriman makalah lengkap ke World Conference on Integration of Knowledge 2013
26	21 Oktober 2013	Makalah lengkap diterima untuk dipertimbangkan dalam e-journal Dokumen Pendukung: Mendapat surat penerimaan makalah lengkap dari panitia World Conference on Integration of Knowledge 2013.
27	4 November 2013	Monev Internal
28	8 November 2013	Monev Eksternal
29	16 November 2013	Rapat Persiapan Seminar Internasional dan Penyusunan Laporan Akhir
30	24 - 27 November 2013	Menyajikan makalah pada Seminar Internasional "World Conference on Integration of Knowledge" 2013 di Langkawi Malaysia
31	28 November 2013	Mengumpulkan Laporan Akhir ke LPPM UPH Mengunggah Usulan Penelitian tahun ke-3 ke Simlitabmas

32	29 - 30 November 2013	Monev Terpusat di Malang
33	6 Desember 2013	Mengumpulkan Laporan Keuangan

Tangerang, Oktober 2013

Dibuat oleh,

Ketua Peneliti



Dra. Clara Evi Citraningtyas, M.A., Ph.D.

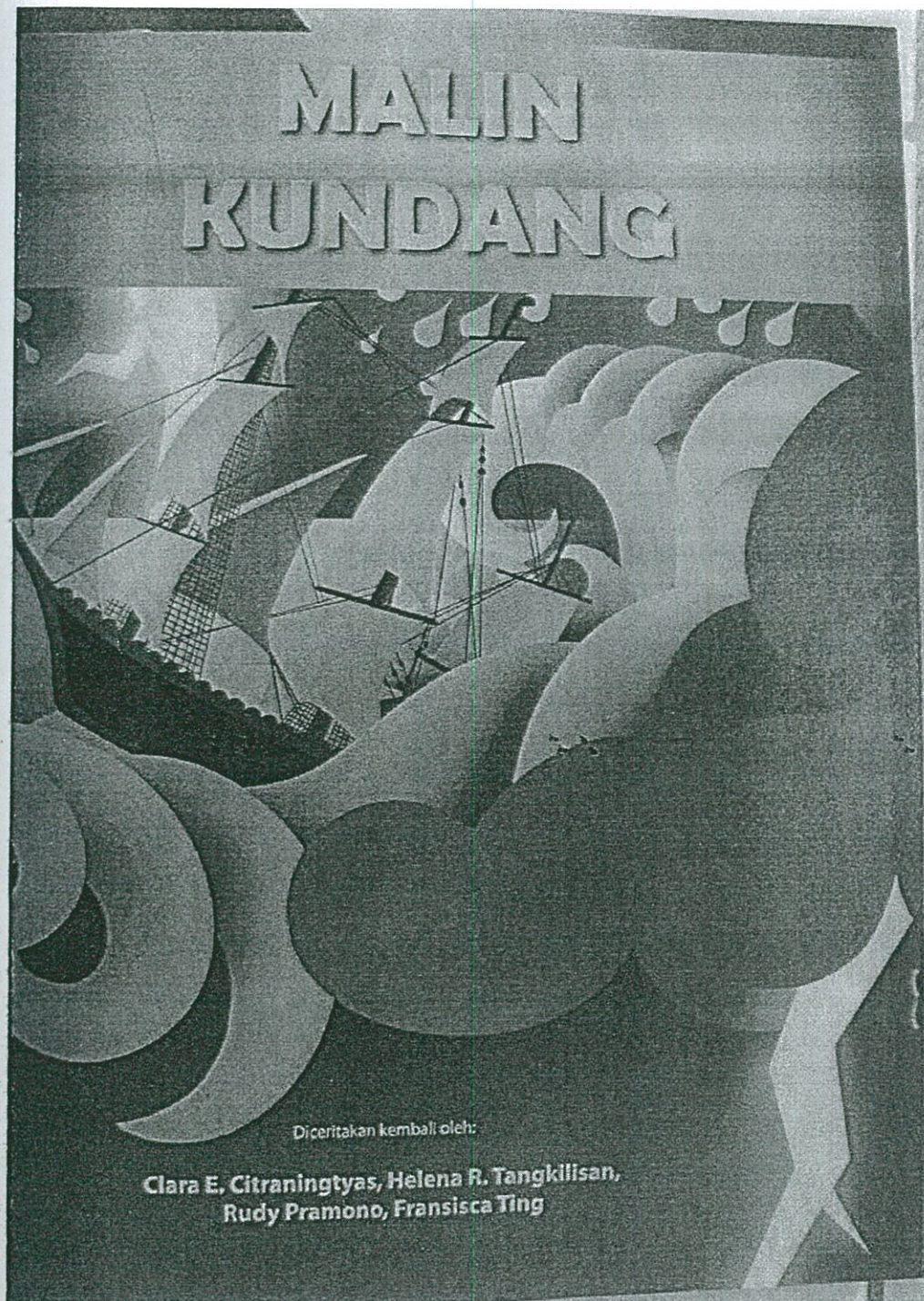
Diketahui oleh,

Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat



Prof. Dr. Ing. Harianto Hardjasaputra

Lampiran 7: Produk Penelitian



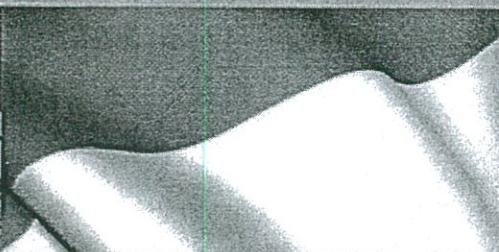
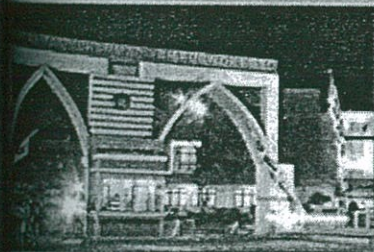


FAKULTAS SASTRA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PURWOKERTO



SEMINAR NASIONAL

"MEMBANGUN KARAKTER BANGSA MELALUI SASTRA ANAK"



PEMBICARA UTAMA:
CLARA EVI CITRANINGTYAS, Ph.D

UNIV. PELITA HARAPAN JAKARTA,
Penulis buku sastra rekonstruksi CINTARELA & MALIN KUNDANG

MELATI ISMI HAPSARI, M.Psi.
(Psikolog Anak)

TITIK WAHYUNINGSIH, S.S., M.Hum
(Peneliti Sastra Anak, Dosen Fakultas Sastra UMP)



VENUE:

AULA AK. ANSHORI
(Lantai 3, Gedung Pusat UMP)
18 DESEMBER 2013
PUKUL 08.00 WIB - SELESAI

Fasilitas:

Snack, Makan Siang, Sertifikat, Materi Seminar, Door Prize

TERBATAS 100 PESERTA

REGISTRASI Rp. 50.000,-

Rekening:
BNI Cabang Purwokerto
0283814608
a.n Widya Nirmalawati

Sekretariat:

Jl. Raya Dukuhwaluh PO.Box 202 Purwokerto 53182
Telp : 0281 - 636751, 634424 ext 136, 137, 138
Fax : 0281 - 637239
Email : fakultassastraump@gmail.com
Web : sastra.ump.ac.id

Contact Person: Widya Nirmalawati - 081327997373

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PURWOKERTO
FAKULTAS SASTRA

Alamat : Jl. Raya Dukuhwaluh Purwokerto 53182 P.O. Box 202 Telp. (0281) 636751, 630463, Fax. (0281) 637239

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

nomor : A9.VI/235- S.Ph/FS/XI2013
amp :
el : Permohonan menjadi Nara Sumber

17 Muharram 1435 H
21 November 2013 M

Kepada :

Yth. Ibu Clara Evi Citraningtyas, Ph.D.
Dosen Senior Faculty of Liberal Arts
Universitas Pelita Harapan
Jakarta
Fax 021 5460910

Dengan hormat,

Anak-anak adalah generasi pemegang masa depan bangsa. Membangun bangsa semestinya dimulai dari membangun karakter para calon bangsa itu saat mereka masih anak-anak. Menimbang urgensi dari persoalan ini, Fakultas Sastra Universitas Muhammadiyah Purwokerto akan mengadakan seminar nasional dengan tema "Membangun Karakter Bangsa melalui Sastra Anak", pada :

hari / tanggal : Rabu / 18 Desember 2013
pukul : 08.00 s.d. selesai
tempat : Aula AK Anshori Lantai III Kantor Pusat UMP

Sehubungan dengan hal tersebut, dengan ini kami memohon berkenan Ibu, untuk hadir dan menjadi nara sumber / pembicara seminar.

Demikian permohonan ini kami ajukan, atas perhatian dan kerjasama Ibu kami mengucapkan terima kasih.



Sulasih Nurhayati, S.S., M.Hum
NIK. 2160274



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PURWOKERTO
FAKULTAS SASTRA

Alamat : Jl. Raya Dukuhwaluh Purwokerto 53182 P.O. Box 202 Telp. (0281) 636751, 630463, Fax. (0281) 6372

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Nomor : A9.VI/236- S.Ph/FS/XI2013
Lamp :
Hal : Permohonan menjadi Dosen Tamu

17 Muharram 1435 H
21 November 2013 M

Kepada :

Yth. Ibu Clara Evi Citraningtyas, Ph.D.
Dosen Senior Faculty of Liberal Arts
Universitas Pelita Harapan
Jakarta
Fax 021 5460910

Dengan hormat

Dengan ini kami sampaikan bahwa Fakultas Sastra Universitas Muhammadiyah Purwokerto akan mengadakan kuliah tamu dengan tema : " Improving Language Skills through Literature", pada:

hari / tanggal : Kamis / 19 Desember 2013
pukul : 09.00 s.d. selesai
tempat : Aula AK Anshori Lantai III Kantor Pusat UMP

Sehubungan dengan hal tersebut, dengan ini kami memohon perkenan Ibu, untuk hadir dan menjadi dosen tamu.

Demikian permohonan ini kami ajukan, atas perhatian dan kerjasama Ibu kami mengucapkan terima kasih.



Sulisih Nurhayati, S.S., M.Hum
60274

